

**PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR *RŪH AL-MĀ'ANĪ*  
KARYA IMAM AL-ALŪSĪ**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddindan**

**Oleh:**

**NUR YAMIN  
NPM: 1431030074**

**Jurusan: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440H/2019M**

**PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR *RÛH AL-MA'ÂNÎ*  
KARYA IMAM AL-ALUSI**

**Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag  
Pembimbing II : Siti Badi'ah, M.Ag**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh**

**NUR YAMIN  
NPM: 1431030074**

**Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440H /2019M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : **Nur Yamin**  
NPM : **1431030074**  
Semester : **10 (Sepuluh)**  
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Judul Skripsi : **PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR *RÛH AL-MA'ÂNÎ* KARYA IMAM AL-ALUSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, April 2019

Peneliti

**Nur Yamin**

NPM. 1431030074

**ABSTRAK**  
**PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR *RÛH AL-MA'ÂNÎ***  
**KARYA IMAM AL-ALUSI**

Oleh

NUR YAMIN

*Itsmun* adalah istilah yang digunakan dalam al-Qur'an yang dipakai sebagai istilah dosa, yang mempunyai nama perbuatan-perbuatan yang menghambat tercapainya pahala. *Itsmun* dengan kata lain, adalah sebutan atas tindakan yang menghambat tercapainya (terwujudnya) kebaikan. *Itsmun* di dalam al-Qur'an itu terlihat digunakan untuk menyebutkan sebuah pelanggaran yang memiliki efek negatif terhadap diri sendiri dan masyarakat. Maka *itsmun* dikatakan dosa apabila perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang telah merugikan diri sendiri dan orang lain. Imam Al-Alusi merupakan tokoh mufasir klasik yang ternama, dalam kalangan mufasirin khususnya pada kalangan ulama tasawuf yang menggunakan tafsir aliran sufistik isyari. Pemikiran Al-Alusi dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* tidak terlepas dari kiprah beliau dalam konteks idiologi beliau mengenai prihal aqidah. Adapun mengenai penafsiran beliau tentang ayat-ayat *itsmun*, Al-Alusi tidak terlepas dari kesufiannya dalam pemikirannya. Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder. Data primer yang disajikan adalah segala yang berkaitan langsung dengan pokok kajian, kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî* Sedangkan data skundernya adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema. Selain itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yakni, menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat *itsmun* dalam al-Qur'an, maka penulis melakukan analisis dengan pendekatan tafsir tematik. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti mendapati secara umum mufasir ini menyatakan bahwa *itsmun* adalah orang yang banyak dosa, orang kafir, kebohongan, serta dalam setiap ayat mengandung makna yang melawan Allah dan Rasul, serta memiliki efek negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun perbuatan tersebut tidak sampai pada dosa besar. Adapun solusi yang diberikan terhadap orang yang berbuat dosa yaitu dengan cara bertaubat kembali kepada petunjuk Allah dan menjauhi semua larangannya serta tidak mengulangi perbuatan dosa lagi. Dengan demikian *itsmun* dikatakan dosa apabila ayat tersebut menunjukkan perbuatan yang telah melanggar Allah dan Rasulnya serta mempunyai efek negatif terhadap diri sendiri dan orang lain.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151


**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ* KARYA IMAM AL-ALUSI**  
Nama Mahasiswa : **Nur Yamin**  
NPM : **1431030074**  
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

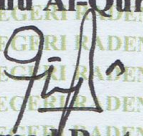
**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**

**Pembimbing II**

  
**Siti Badi'ah, M.Ag**  
**NIP. 197712252003122001**

**Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

  
**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fdx. 7051 Bandar Lampung 35151

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"PEMAKNAAN ITSMUN DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ KARYA IMAM AL-ALUSI"** disusun oleh Nur Yamin, NPM 1431030074, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal: Kamis / 28 Maret 2019

**TIM DEWAN PENGUJI**

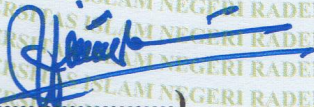
**Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum**

**Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc**

**Penguji Utama : Dr. Septiawadi, MA**

**Penguji I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**

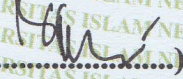
**Penguji II : Siti Badi'ah, M.Ag**

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)



**DEKAN**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**



## MOTTO

❁ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (az-Zumar: 53)*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotifasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahanda (Maksum) dan Ibunda (junah), yang tanpa kenal lelah selalu mencurahkan doa dan kasih sayangnya.
2. Kepada guru yang ada di pondok al-Hijrotul Munawwaroh, yang telah memberikn motivasi dan dorongan, untuk selalu berdo'a dan berserah diri kepada Sang Khaliq
3. Kakak-kakak, dan adik-adik tersayang yang telah memberikan support dan motivasi yang luarbiasa.
4. Teman-teman baik yang ada di kampus, di pondok, dan di kampung, yang selalu mendukung dan mendo'akan.
5. Tak lupa untuk seseorang yang selalu menyemangati, selalu memberi dukungan, sehingga skripsi ini selesai pada akhirnya.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan sebagai tempat menimba ilmu dan mempelajari banyak hal.



## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Dusun Picung, Desa Tanjung Kemala, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 15 juni 1992. Oleh kedua orang tuanya, peneliti dianugerahi nama yang sangat indah yaitu Nur Yamin. Lahir sebagai putra kedua dari pasangan Bapak Maksum dan Ibu Junnah, peneliti memiliki satu orang kakak laki-laki dan tiga orang adik.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 01 Suka Maju, (tahun 2005), pendidikan lanjutan di MTs al-Fallah Gunung Kasih (tahun 2008), dan dilanjutkan di MA al-Fallah Gunung kasih (tahun 2012). Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu peneliti juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah al-Hijrotul Munawwaroh di Kelurahan Gunung Terang Jln. Purnawirawan no. 115.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung peneliti aktif mengikuti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) sebagai anggota BEM FU tahun 2016-2017, dan organisasi ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT., pengggangam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung sekaligus selaku pembimbing I, beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Muslimin, MA, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.



4. Ibu Hj. Siti Badiah, S.Ag., M.Ag, selaku Pembimbing II yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah al-Hijrotul Munawwaroh yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fathimah, Khusnul, Hera, Hida, Rahman, Intan, Rusdi, Mufid, Riyan, Roni, Zulkarnain, Maulidi, Ali Said, Febri, Irvan, Ismail, Darmawan, Supiyan, Agus, Sidiq, Basri, Syawal, Muhtadi, Hafiz, dan Komar, yang telah memberikan support yang luar biasa.
8. Teman-teman Pondok yang sudah saya anggap sebagai keluarga, dan rekan-rekan kelompok 09 dan 10 KKN 2017, Untung, Ari, Sulton, Edwar, Angga, Riza, Sefti, duwi, Umi, Rexa, Rahilah, Yuyun, Devi, Wiki, Siska, Maya, Nurul, Novi, Irna, Yunita, Mutiari, Leni, Mela, semoga ukhuwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
9. Keluarga besar PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat UIN Raden Intan Lampung yang sangat saya banggakan,

khususnya Rayon Ushuluddin, sebagai tempat awal penulis berproses dan belajar menemukan bakat dan mengasah kemampuan.

10. Keluarga Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin beserta HMJ-HMJ sebagai patner dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin.dan Studi Agama.

11. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

12. Pegawai office boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga menjadi bersih dan nyaman digunakan untuk belajar.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

**Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwaamith Tharieq**

Bandarlampung, 03 April 2019  
Peneliti,

**Nur Yamin**  
NPM. 1431030074



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	15

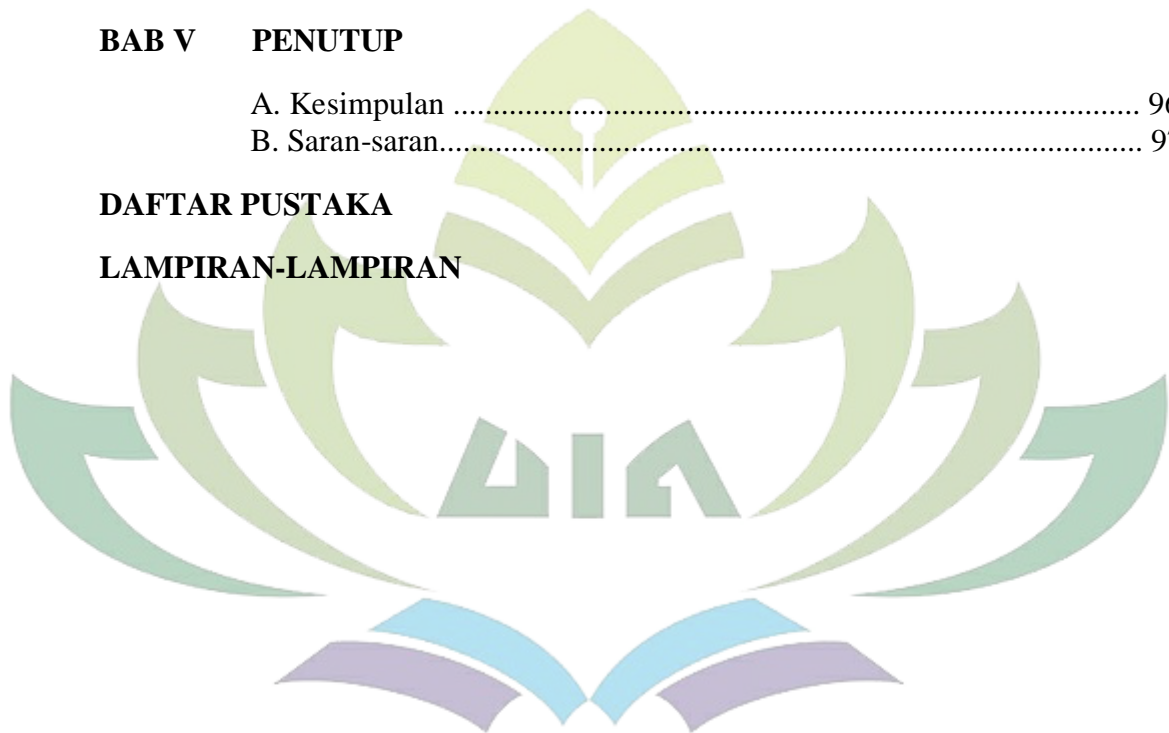
### BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DOSA (*ITSMUN*)

A. Sekilas Mengenai Dosa ( <i>Itsmun</i> ).....	20
1. Pengertian Dosa.....	23
2. Macam- Macam Dosa.....	23
3. Akibat Perbuatan Dosa.....	33
4. Cara Menghapus Dosa.....	36
B. Pandangan Ulama Tentang Perbuatan Dosa ( <i>Itsmun</i> ).....	41

### BAB III *ITSMUN* MENURUT IMAM AL-ALÛSÎ DALAM TAFSIR *RÛH aL -MÂ'ANÎ*

A. Biografi al-Alûsî.....	44
a. Latar Belakang Kehidupan.....	45
b. Guru dan Muridnya.....	46
c. Karya karya al-Alûsî.....	48

B. Sekilas Mengenai Kitab Tafsir <i>Rûh Al -Mâ'anî</i> .....	49
a. Latar Belakang Tafsir <i>Rûh Al -Mâ'anî</i> .....	49
b. Metode dan Corak Kitab Tafsir <i>Rûh Al -Mâ'anî</i> .....	50
C. Penafsiran Ayat-ayat <i>Itsmun</i> Dalam Tafsir <i>Rûh Al -Mâ'anî</i> .....	53
<b>BAB IV    <i>ITSMUN</i> MENURUT PANDANGAN AL-ALÛSÎ DAN UPAYA PENGAMPUNAN TERHADAP ORANG YANG BERDOSA</b>	
A. Pandangan al-Alûsî tentang ayat-ayat <i>itsmûn</i> .....	77
B. Upaya Pengampunan Terhadap Orang Yang Berdosa.....	91
<b>BAB V     PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran-saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman SuratKeputusan Bersama (SKB)Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Latin	Ara b	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterb alik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	<u>Ts</u>	س	S	غ	<u>Gh</u>	ه	H
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ف	F	ء	(Apostrof, tetapitidakdilambangkanapa bilaterletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ق	Q		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	<u>Th</u>	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يُ....	Ai
-----	I	سَنِل	ي	Î	قَيْل	وُ....	Au
-----	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

### 3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

#### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu gambaran pokok persoalan yang akan menjadi suatu pembahasan dalam sebuah karya ilmiah, serta akan memberikan arah yang kongrit terhadap apa yang akan diteliti. Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam penafsirannya, penulis akan mengungkapkan dan menegaskan beberapa kata dan istilah yang terdapat dalam judul Penelitian ini berjudul **“PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR *RUH AL-MA’ANÍ* KARYA IMAM AL-ALUSI”** agar tidak terjadi kesalah pahaman di antara para pembaca, maka judul tersebut perlu ditegaskan sebagai berikut:

Makna maksudnya adalah arti atau maksud, baik itu ditinjau dari segi bahasa maupun ditinjau dari segi konteks penggunaannya dari sebuah redaksi kalimat.<sup>1</sup>

*Itsmun* adalah suatu kata yang terdiri dari huruf *alif*, *ṭsa* 'dan *mim* yang menunjukkan arti البُطء (*asal*) dan التأخر yang lambat / panjang dan berakhir. Karena itu *al-iṭsmu* bisa mempunyai arti jauh dari sebuah kebaikan atau akhir. Oleh sebab itu *al-iṭsmu* bisa berarti jauh/lambat dari kebaikan atau bisa disa diartikan mengakhirkan kebaikan.<sup>2</sup>

Mengutip sebuah bahasa yang terdapat dari kamus Lisan *al-‘Arab* dinyatakan bahwa *itsmun* adalah melakukan sesuatu hal yang dianggap tidak halal (haram).

---

<sup>1</sup> Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 737.

<sup>2</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz.II, (Cairo: Dar al-Hadis, 1998), h. 60.



Bentuk turunan dari kata ini adalah أُنْتَمَ yakni yang bermakna makna bertaubat dari dosa dan beristigfar; أُنْتَمَ bermakna jatuh dalam perbuatan dosa; الأَنْتَامَ sendiri berarti bermakna balasan dari dosa, yakni *al- 'uqubah* (siksa).<sup>3</sup>

Tasir *Ruh al-Ma'ani* kitab ini mulai di tulis pada tanggal 16 sya'ban 1252 H, yang didahului oleh mimpi bertemu langit dan bumi. Tulisan ini berlangsung selama lebih dari 10 tahun, tafsir *Ruh al-Ma'ani* berisi berbagai pandangan baik dari para ulama dan khalaf salaf dan juga menjelaskan pendapat interpretasi sebelumnya,<sup>4</sup> misalnya Ibn Aliyah, Ibnu Hayyan, al-Kassyaf, Abi al-Su'ud, al-Baidhowi dan al-Fahral-Rozi.

Imam Al-Alusi adalah seorang ulama tafsir sufi yang sangat terkenal dimasanya. Beliau merupakan keturunan dari seorang ayah yang bernama Baharuddin al-Alusi yang merupakan keturunan dari al-Hasan (Ibn Ali bin Abi Thalib). Beliau lahir di Bagdad pada 1217H/1802M, dan wafat pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1270H/1854M, Al-Alusi meninggal pada usia 53 tahun.<sup>5</sup>

Penegasan judul di atas penulis mencoba mengambil sebuah intisari dari hasil pemaparan di atas, maka dengan hal tersebut peneliti lebih menekankan pada ayat-ayat yang mengandung atau terdapat kata *itsmun* disetiap ayat dan surat, untuk mengetahui bagaimana penafsiran kata *itsmun* dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*

<sup>3</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Juz 1, (Cairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 79.

<sup>4</sup> AS Hornbay, *Oxford Advanced Leavers Dictionary of Current English* , (tp: Oxford University Press 1963), h. 533.

<sup>5</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz I. Dar al-Ma'arif, t. t, 1976, h. 35.

sekaligus untuk mengetahui pandangan Al-Alusi terhadap kandungan ayat yang menggunakan istilah *itsmun*.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi peneliti sehingga memilih judul ini sebagai bahan kajian skripsi:

1. *Itsmun* merupakan istilah yang digunakan atau dipakai al-Qur'an untuk menyebut kata yaitu dosa, pembahasan yang perlu diteliti dan di kaji dalam rangka memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat umum (muslim) melalui pandangan imam Al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'anî*, yakni yang beraliran sufi, yang mana perbuatan dosa sangat sangat di perdebatkan dalam kalangan ulama tasauf, karena memang orang-orang tasauf atau sufi sangat terkenal dengan kezuhudannya, yang mengutamakan akhirat dibanding duniawinya.

2. Masih sedikit penulisan ilmiah yang menyangkut persoalan dosa dengan istilah *itsmun* dengan penafsiran sufistik. Sepanjang pengetahuan peneliti tema ini juga belum pernah dibahas dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus tema ini juga sangat relevan dengan spesialisasi dengan jurusan yang penulis ambil, sehingga penulis sanggup dalam melakukan penelitian ini.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya. Ia merupakan *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan sebagai penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan

secara mutawatir,<sup>6</sup> dimulai dari surat *al-Fātihah* dan kemudian ditutup dengan surat *an-Nās*.<sup>7</sup> Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah jaminan pemeliharaan dari Allah swt atas keotentikannya.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Hijr 15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”*.<sup>8</sup>

Dengan jaminan ayat di atas, maka setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak pernah berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah di baca oleh para sahabat Nabi SAW.<sup>9</sup>

Dengan definisi ini, bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, selain pada itu tidak disebut Alquran. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS. Demikian juga, kata-kata Allah yang dikirim kepada Nabi Muhammad SAW, mereka yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah,

<sup>6</sup> Diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak berkurang pada setiap tingkatan sanadnya. Lihat Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, terj, cet. III (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2003), h. 271. Lihat juga Syaikh Manna' al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu hadits*, Mifdhol 'Abdurrahman, terj, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 110.

<sup>7</sup> Muhammad Ali ash-Shābuni, *Pengantar Studi al-Qur'an* (terj), (Bandung : Al-Ma'rif, 1984), h.18.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), h. 87.

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an:Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 21.



seperti Hadits Qudsi, tidak pula di namakan Al-Qur'an.<sup>10</sup> Sedangkan dari pendapat lain mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak tertandingi. Dia adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup bagi para Nabi dan Rasul, Oleh perantara malaikat Jibril, yang di riwayatkan secara mutawatir,<sup>11</sup> yang di mulai dari *al-Fatihah* dan di tutup oleh *an-Nas*.<sup>12</sup>

Menarik sebuah pendapat Manna al-Qatthan seperti dikutip oleh Badri Khaeruman menyatakan bahwa satu surat dari Al Qur'an merupakan keajaiban yang dibutuhkan oleh orang lain dalam ikatan kata, satu kata di tempat adalah ikatan kalimat, dan kalimat di tempat adalah mu'jizat dalam jalinan surat.<sup>13</sup> Sehingga reputasi Al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna literalnya saja melainkan dari segi bahasanya juga.

Keistimewaan Al-Qur'an adalah suatu kegunaan yang berbeda mengenai satu masalah. Sehingga dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, muncul istilah *taraduf* (sinonimitas) yang telah melahirkan dua kelompok. Yang mana kelompok pertama yang mengakui keberadaan *taraduf* dan kelompok kedua tidak mengakui adanya *daraduf*, yang berpendapat bahwa setiap kata didalam Alquran memiliki wilayah dan makna masing-masing, dan memiliki kelebihan tersendiri. Selain itu,

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi mereka tidak mungkin sepakat berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak berkurang pada setiap tingkatan sanadnya. Lihat muhamad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (trej), cet-3, hlm 271. Lihat juga syaikh Manna' al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, mifdhol`Abdurrahman (terj), h. 110.

<sup>12</sup> Muhammad Ali ash-shabuni, , *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. h. 18.

<sup>13</sup> Badri Khairuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), h. 17.

Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dari pemilihan bentuk struktur editorial dan pemilihan kosa kata. Tetapi ada juga konten di dalamnya baik tersurat maupun tersirat dan bahkan untuk kesan yang disebabkan di dalamnya.

Banyaknya keistimewaan yang mulai muncul ketika Al-Qur'an menggunakan suatu istilah yang berbeda mengenai satu masalah. Sebagai contoh, dosa, ternyata al-Qur'an menggunakan istilah dosa lebih dari satu, yang menggunakan istilah dosa, seperti *itsmun*, *dzanb*, *junah*, *khati'ah*, dan *jarm*. Dengan demikian dari sejumlah istilah yang digunakan oleh Al-quran istilah-istilah tersebut memiliki karakter (perbedaan) tersendiri dibandingkan dengan istilah lainnya. Yang mana perbedaan yang muncul dalam istilah ini terletak pada makna yang lebih kepada dosa dan mengandung masalah yang merugikan atau menghilangkan akal.

Menilik hasil penelusuran yang penulis lakukan banyak di temukan hal-hal yang berkaitan, meski dari yang penulis temukan ada perbedaan arti yang berbeda dari kata *itsmun*, namun penulis menemukan banyak surat-surat dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *itsmun* terdapat 48 kali.<sup>14</sup> Adapun bentuk kata yang sangat sering disebut adalah *itsmun* sebanyak 35 kali, dan sisanya berbetuk kata *أثم*, *أثم*, *أثم*, *أثم* 37 ayat yang memuat kata *itsmun* termasuk dalam surah Madaniyyah, sisanya 11 ayat termasuk dalam surah Makkiyah.<sup>15</sup>

Sebuah pendapat yang bisa dijadikan sebagai pendukung, peneliti mengutip pendapat ar-Ragib al-Asfihani, ia memberikan kesimpulan bahwa *itsmun* adalah

<sup>14</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Caito: Dar al-Hadis, 2001), h. 226.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 40-42.

nama tindakan yang telah menghambat tercapainya sebuah kebaikan. Dengan kata lain, *itsmun* merupakan istilah untuk sebuah tindakan yang memperlambat terealisasinya kebaikan.

Beliau juga mengatakan bahwa *itsmun* lebih umum daripada ‘*udwan* dengan merujuk pada ayat يسارعون في الإثم والعدوان<sup>16</sup> *Itsmun* secara bahasa bermakna *at-Taqsir* (meringkas), oleh karena itu mengapa *khamr* disebut sebagai *itsmun*, karenakan dengan sedikitnya meminum *khamr* bisa menghilangkan akal (memendekkan kerja akal)<sup>17</sup>, sehingga tidak heran jika sejumlah kata *itsmun* di dalam al-Qur’an digunakan untuk menyebutkan suatu pelanggaran yang memiliki efek negatif dalam kehidupan seseorang (diri sendiri) atau masyarakat.

Dengan begitu definisi bahasa ini ditemukanlah cakupan wilayah makna kata *itsmun*, yaitu suatu pekerjaan (perbuatan) jauh dari pahala, menghambat datangnya kebaikan dan memiliki efek negatif. Kata *itsmun* dihubungkan dengan sesuatu yang sangat menggelisahkan hati, malu dilihat oleh orang lain dan memiliki efek negative dan *Itsmun* artinya kealfaan dan tidak mendapatkan pahala. Jadi pendosa sebenarnya orang yang alpa tapi selalu menganggap dirinya sadar atau pintar.

Kemudian dari sejumlah surat yang menggunakan kata *itsmunun* yaitu termuat dalam surat *al-Baqarah* ayat 85, 173, 182, 188, 203, 206, 219, *al-Mâidah* ayat 2, 3, 62, 63, *al-An’âm* ayat 120, *al-A’râf*, ayat 33, *an-Nûr* ayat 11, *as-Syûrâ* ayat 37,

<sup>16</sup> Ar-Ragib al-Asfihani, *Mu’jam Mufradat Alfad al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6. Lihat juga Al-Misri, *Mu’jam al-Qur’an*, juz 1, h. 23..

<sup>17</sup> Abi Hilal al-‘Askari, *Mu’jam al-Furuq al-Lugawiyyah*, (Cairo: Dar al-Hadis, 1990), h. 9.



*al-Hujarât* ayat 12, *an-Najm* ayat 32, *al-Mujadilah* ayat 8, 9, *ad-dhuhan* ayat 44, *at-Tur* ayat 23, *al-Mujâdalah* ayat 8, 9 yang menggunakan kata *itsman* terdapat dalam surat *al-baqarah* ayat 182, *al-Imrân* ayat 178, *an-Nisâ* ayat 20, 48, 50, 111, 112, dan *al-Ahjàb* ayat 58 yang menggunakan kata *itsmika* terdapat dalam surat *al-Mâidah* ayat 29, yang menggunakan kata *itsmuhu* terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 181, yang menggunakan kata *itsmuhuma* yaitu terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 219, yang menggunakan *itsmî* juga terdapat dalam surat *al-Mâidah* ayat 29, yang menggunakan kata *atsimun* terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 283, yang menggunakan kata *atsiman* terdapat dalam surat *al-Insân* ayat 24, yang menggunakan kata *al-Atsimina* juga terdapat dalam surat *al-Mâidah* ayat 106, yang menggunakan kata *atsâmân* terdapat dalam surat *al-Furqân* ayat 68, yang menggunakan kata *atsimin* terdapat dalam beberapa surat yaitu, surat *al-Baqarah* ayat 276, *as-syûra'a* ayat 222, *ad-dukhan* ayat 44, *al-Jatsiyyah* ayat 7, *al-Qalam* ayat 12, dan *al-Muthafifîn* ayat 12, yang menggunakan kata *atsiiman* yaitu terdapat dalam surat *an-Nisâ* ayat 107, yang menggunakan kata *ta'tsimun* terdapat dalam surat *ath-thûr* ayat 23, dan yang menggunakan kata *ta'tsîmaan* yaitu terdapat dalam surat *al-Waqi'ah* ayat 25<sup>18</sup>.

Menilik dari jumlah surat, ayat yang menggunakan kata *itsmun* termuat dalam enam belas surat, yaitu surat *al-Baqarah*, *al-Mâidah*, *al-An'am*, *al-A'râf*, *an-Nûr*, *asy-Syûrâ*, *al-Hujarat*, *an-Najm*, dan *al-Mujâdilah*. Yang terbanyak termuat dalam surat *al-Baqarah* sebanyak 10 ayat. Kedua *al-Mâidah* memuat 9 ayat. Ketiga *an-Nisâ* memuat 5 ayat. Keempat *al-Mujâdalah* memuat 2 ayat.

---

<sup>18</sup>*Ibid*

Kelima *al-Imran*, *al-An'am*, *an-Nûr*, *al-Furqân*, *al-Ahzab*, *asy-Syurâ*, *ad-Dhuhan*, *al-Jatsiyah*, *al-Hujarat*, *at-Tûr*, *al-Qalam*, *as-Syûrâ*, *al-Waqi'ah*, *an-Najm*, *al-A'râf*, *al-Insân*, dan *al-Muthafifîn* memuat 1 ayat.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang telah di kemukakan sebelumnya, bahwa kata *itsmun* memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan istilah dosa lain yang dipergunakan oleh redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, yakni penggunaan kata *itsmun* lebih diartikan dengan dosa, dan memiliki efek negative serta merugikan. Sense kata *itsmun* dihubungkan dengan sesuatu yang menggelisahkan hati, malu dilihat orang lain dan memiliki efek negatif

Perbedaan tersebut, memunculkan dua pertanyaan mendasar. Pertama, apakah makna *itsmun*? Hal ini bertolak dari dua hal, yaitu adanya istilah-istilah lain yang dipergunakan al-Qur'an untuk menunjuk dosa, oleh karena itu untuk mendudukan definisi *itsmun* menjadi urgen. Kemudian mengutip sebuah pendapat Qurash Shihab beliau ketika menafsirkan kata *ar-Rahmân ar-Rahîm*, ayat ketiga surat dalam *al-Fâtihah*, mengatakan bahwa dua kata tersebut bukanlah pengulangan suatu kalimat yang sama pada ayat 1 surat yang sama.<sup>20</sup> Logikanya, bila suatu kata yang sama saja memiliki sebuah makna yang berbeda, apalagi kosa kata itu berbeda, semisal *junah* dan *itsmun* pastinya memiliki diferensiasi yang makna.

Pertanyaan yang kedua adalah bagaimana konteks penggunaan kata *itsmun* didalam al-Qur'an? Karena seringkali kita dijumpai dalam al-Qur'an penggunaan

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Muhammad Qurash shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume I, cet. X (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 4.

istilah yang berbeda untuk menunjuk satu jenis yang sama. Misalnya manusia, al-Qur'an menggunakan istilah *insân*, *nâs*, *unâs*, *basyar* bani adam dan *zuriat adam*.<sup>21</sup>

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Kata *basyar* dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna* ( *dual* ), untuk menunjuk manusia dari segi lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>23</sup>

Adapun kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga yang berbeda dengan makhluk yang lain, QS.

At-Tin: 4.

<sup>21</sup> Muhammad Qurash shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet-15 (Bandung: Mizan, 1996), h. 278.

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 279.

<sup>23</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 293.



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* “. <sup>24</sup>

Demikian contoh perbedaan makna istilah *basyar* dan *insân* yang dipergunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk manusia. Kembali kepada istilah *itsmun* tentunya ada konteks tertentu penggunaan kata tersebut untuk menunjuk dosa, dibanding kata lain seperti *khati'ah*, *junaḥ*, dan *dzanb*. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji **Pemaknaan *Itsmun* Dalam Tafsir *Ruh al-Ma'anî* Karya Imam Al-Alusi.**

Sehingga dari hasil memafaran diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qura'an adalah muk'jizat yg disampaikan kepada nabi Muhammad. SAW, yang penuh dengan makna dan perlu penafsiran yang objektif, sehingga memunculkan suatu makna yang diinginkan suatu ayat.

Sedangkan pemilihan tafsir *Ruh al-Ma'ani* dalam menafsirkan tema *itsmun* ini karena menurut para ulama tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak sufi karena sistem pendekatan makna dzahir dan batin dalam penafsirannya bahkan pemicu lahirnyapun secara mistik. Selain itu al-Alusi juga mempunyai kelebihan dalam bahasa sehingga lebih mampu mengungkapkan kandungan al-Qur'an. Kitab *Ruh al-Ma'anî* dapat dikatakan sebagai sebuah kitab besar yang mempunyai kualitas tinggi, yang merupakan suatu rangkuman dari tafsir-tafsir sebelumnya. Ia mengutip pendapat dari tafsir *Ibn 'Athiyyah*, *Abi Hayyan*, *Al -*

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 597.

*Khasyaf, Abi Su'ud, Al-Baidhawi, Al-Fakhr al-Razi* dan beliau juga mengkritiknya lalu mengutarakan pendapatnya sendiri<sup>25</sup>. Tema *itsmun* ini memang mempunyai kecenderungan kepermasalahan orang-orang sufi oleh karena itu menggunakan tafsir *Ruh al Ma'anî* adalah sangat cocok.

Terlepas dari uraian latar belakang masalah dikira sudah cukup untuk memberikan gambaran atas permasalahan yang akan dikupas dalam pembuatan skripsi. Pengarang dari tafsir *Ruh al-Ma'anî* merupakan suatu tokoh pada kalangan sufi, akan tetapi beliau tidak melupakan dari logika rasionalnya. Hal yang seperti itulah yang menjadikan penulis ketertarikan dan menjadikan landasan untuk penelitian skripsi ini mengenai *itsmun* dalam al-Qur'an.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengingat redaksi ayat yang menggunakan istilah *itsmun* dalam al-Qur'an yaitu berjumlah 41 ayat, maka perlu dilakukan pembatasan. Karena salassatu aspek penelitian difokuskan untuk mengetahui kontek penggunaanya dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka ayat-ayat yang diteliti hanya ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah muamalah saja, karena melihat ayat yang menggunakan kata *itsmun* lebih dominan tentang masalah muamalah yaitu perilaku manusia sehari-hari.

Perumusan masalah merupakan suatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Beberapa pertanyaan mendasar perlu dikemukakan setelah mengetahui latar belakang di atas.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *itsmun* dalam tafsir *Ruh al-Ma'anî*?

---

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid I, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 108.

2. Bagaimana solusi yang diberikan terhadap perbuatan berdosa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui pandangan al-Alusi tentang makna *itsmun* dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*.
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi pengampunan yang diberikan terhadap orang-orang yang berbuat dosa.

#### **F. Tinjauan pustaka**

Untuk mencapai sebuah tujuan dan memecahkan suatu persoalan sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, maka dengan hal tersebut perlu untuk melakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat diwarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagai mana yang telah diungkapkan.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang membahas tentang makna *itsmun* menggunakan tafsir sufistik dari segi konteks sejarahnya ataupun dari segi bahasa. Pembahasan tentang makna *itsmun* dalam kitab tafsir sudah banyak dibahas. Menurut peneliti pembahasan mengenai makna *itsmun* dalam kitab-kitab tafsir masih memerlukan pembahasan secara spesifik. Apalagi pembahasan mengenai makna *itsmun* dalam kitab-kitab tafsir tidak secara tematik.

Sejauh ini peneliti hanya menemukan sebuah kajian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yang di tulis oleh.

Skripsi Parluhutan Siregar, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim , dengan judul “MAKNA JUNAHA DALAM AL-QUR’AN” ( Studi Tafsir Tematik ), penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder menggunakan metode deskriptif analitis yakni, menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.

M. Akram Achyar yang berjudul DOSA DALAM AL-QUR’AN ( *Kajian Tematik Terhadap Kata Khati’ah, Jarmun, Dzanbun, Itsmun, Dan Junah* )<sup>26</sup>. Akan tetapi pembahasannya kurang mendalam, dan masih bersifat umum. Karena penulisnya membatasi kajiannya hanya pada beberapa kata saja, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih spesifik.

Dari berbagai literatur yang peneliti dapatkan, terdapat kesamaan dan perbedaan. Di antara kesamaannya yaitu membahas tentang masalah dosa secara tematik menggunakan istilah dosa dalam al-Qur’an. Namun terdapat perbedaan yang sangat jauh antara literatur yang ada dengan yang peneliti lakukan, peneliti lebih menekankan kepada makna *itsmun* dengan di lihat dari sudut pandang tafsir sufistik.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lanjutan lebih mendalam terkait *itsmun* dalam al-Qur’an.

---

<sup>26</sup> M. Akram Achyar, Dosa Dalam al-Qur’an, ( *Kajian Tematik Terhadap Kata Khati’ah, Jarmun, Dzanbun, Itsmun, Dan Junah* ), skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, h. 10.



Namun dalam skripsi ini, peneliti akan membahas *itsmun* dilihat dari sudut pandang tafsir *Ruh al-Ma'anî* karya al-Alusi.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan (*Library Riseant*), karena sumber-sumber penelitian adalah data tertulis yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas.

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif, yang merupakan suatu bentuk peneliti yang meliputi proses pengumpulan data, kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan tematik. Pelacakan data ini dimulai dari data primer, yaitu interpretasi *Rûh al-Ma'anî* oleh Imam al-Alusi, sementara buku-buku lain yang terkait dengan masalah di atas dibuat sebagai bahan sekunder.

Metode merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam melakukan penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Jenis dan sifat penelitian.**

##### **a. Jenis penelitian**

Jika melihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan literatur. Misalnya buku, catatan, artikel, majalah dan terkait dengan penelitian ini.

##### **b. Sifat penelitian**

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yaitu suatu penelitian yang setelah mendeskripsikan dan melaporkan suatu situasi, objek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu dan kemudian dianalisis dengan lebih tajam.<sup>27</sup> Penelitian ini berusaha untuk memaparkan dengan cara yaitu mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar tema judul skripsi ini.

## 2. Sumber Data

Data merupakan semua informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>28</sup> Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Sumber data primer dan sekunder.<sup>29</sup>

Sumber data primer: yaitu Sumber utama yang digunakan sebagai referensi secara tertulis yang diperoleh langsung dari sumber asli, yaitu komentar.

Sumber data sekunder: yaitu sebuah ata diperoleh dari literatur lain, dalam bentuk buku, komentar lain, hasil penelitian dan artikel yang berkaitan dengan masalah dosa untuk memperkaya, memperkuat dan melengkapi sumber data primer.

Melihat dari distribusi sumber data-data di atas, buku yang digunakan sebagai sumber data primer adalah kitab tafsir *Ruh al-Ma'anî*, karya al-Alusi, sehingga metode pengumpulan data bersifat dokumenter, seperti tulisan-tulisan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>28</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 130.

<sup>29</sup>Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1974), h. 2.

para komentator. Selain data primer, data sekunder yang mencakup interpretasi lain, kamus dan buku-buku lain mengenai tema di atas. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, dan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an maka digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Al-Tahlili* (analisis), *Al-Ijmali* (global), *Al-Muqaran* (komparatif) dan *Al-Maudhu'i* (tematik).<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, metode yang penulis anggap paling cocok adalah metode tematik atau *Maudhu'i* untuk mendapatkan hasil penelitian yang berupa analisis yang mendalam.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan term *itsmun*
- b. Melihat penafsiran Al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'anî*.
- c. Jika dirasa sangat diperlukan buku rujukan lain (sekunder) maka hal ini akan diambil sebagai sumber yang kedua.
- d. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik atau objek tersebut.
- f. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
- g. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada.

---

<sup>30</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet. 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 185-187.

- h. Menghimpun hasil penafsiran diatas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya.
- i. Mengarahkan pembahasan pada tafsir al-Ijmali (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- j. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- k. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.<sup>31</sup>

Dengan metode ini penulis berusaha mencari ayat yang berhubungan dengan *itsmun* menurut penjelasan tafsir *ruh al-ma'ani* karya imam al-Alusi.

#### 4. Analisis Data

##### a. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna untuk mempermudah dalam sebuah peneliti dan dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yaitu menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *itsmun*, kemudian membahas dan mengkaji teks tersebut dengan cara mempertimbang latar belakang historis turunnya ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

---

<sup>31</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), h. 115.



## 5. Metode Penarikan Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu dengan cara memberikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.<sup>32</sup> Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran al-Alusi terhadap ayat-ayat *itsmun* dalam kitab tafsirnya, yang digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.



---

<sup>32</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG DOSA (*ITSMUN*)

#### A. Sekilas Mengenai Dosa (*Itsmun*)

##### 1. Pengertian Dosa (*itsmun*)

Mengutip penadapat Al-Ragib al-Asfahani, yang disebut *itsmun* adalah nama tindakan yang telah menghambat datangnya jasa kebajikan. Dengan kata lain, *itsmun* adalah istilah untuk tindakan yang menghambat terealisasinya kebaikan. Beliau juga menyatakan bahwa *itsmun* itu lebih umum<sup>1</sup>. beliau juga memberikan pernyataan menarik mengenai hal ini, yakni bahwa setiap *itsmun* itu merupakan *junāh*.<sup>2</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh `Abd al-Rauf al-Misri bahwa kata *junāh* di dalam al-Qur'an memiliki banyak makna di antaranya adalah *al-itsm*, *al-kharaj*, *al-mani*' (larangan) dan *al-tib'ah* (tanggung jawab).<sup>3</sup>

Definisi dosa (*itsmun*) menurut bahasa adalah melakukan tindakan yang melanggar hukum dan tidak dihalalkan<sup>4</sup>. Dosa dalam bahasa Arab disebut dengan *itsmun* dan *'ishyân*, dosa dengan memarahi ini berarti berbalik atau berbalik, salah dan lalai, menentang perintah atau larangan Allah, dengan melakukan tindakan yang ada di mata sang Pencipta tidak baik dan tidak layak. Karena ia memiliki unsur merusak dan *mafsadah* maka ia dilarang, atau tidak melakukan dan meninggalkan suatu pekerjaan yang wajib dan harus (ditinggalkan) karena di

---

<sup>1</sup> Ar-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 98.

<sup>3</sup> 'Abd Rauf Al-Misri, *Mu'jam al-Qur'an*..., juz 1, hlm. 169

<sup>4</sup> Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu Fadl (1414 H). *Lisan Arab*. Dar Shadir. Bairut. h. 74.

belakang larangan ada manfaatnya. Dengan demikian, tindakan dosa itu bertentangan dan bertentangan dengan konsep *ubudiyah* (kepatuhan dan pengabdian). Dosa (dalam pengertian umum) tidak sesederhana memahami dosa itu sendiri, itu dianggap dosa (dengan nama-nama tertentu) setelah melakukan suatu tindakan dengan hukum tertentu yang melekat, serta pengampunan dalam dosa itu.<sup>5</sup>

Dalam al-Qur'an terma dosa disebut dengan beragam kata yang kesemuanya menurut sebuah pandangan yang umum memiliki wilayah pengertian dan makna yang hampir sama, di antara terma-terma tersebut: *Khati'ah*, *zanbun*, *Itsmun*, *Fisq*, *Isyan*, *'Utwun* dan *Fasad*<sup>6</sup>. Istilah dosa yang kita gunakan merupakan sebuah istilah yang berasal dari kalangan agama Hindu, dan telah lazim digunakan oleh umat Islam yang berbahasa Indonesia sebagai bentuk pelanggaran hukum, baik itu hukum Tuhan (Agama), hukum adat, maupun hokum negara.<sup>7</sup>

Menurut terminologi, dosa adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan perintah Allah SWT baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya<sup>8</sup> TM Hasbi Ash-Shiddieqy merumuskan dosa sebagai pelanggaran terhadap sesuatu ketentuan Tuhan. Ketentuan Tuhan di sini merupakan ketentuan Tuhan yang hukumnya bersifat wajib untuk dikerjakan atau

---

<sup>5</sup> Halimi Zuhdy, *Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta (Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)*, Jurnal, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

<sup>6</sup> Ali Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, cet. Ke-III, (Bandung: Risalah Gusti, 1986), h. 34.

<sup>7</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, ( Jakarta: Anggota IKAPI, 2002 ), h. 263.

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h. 61.

wajib untuk ditinggalkan. Jadi bukan ketentuan-ketentuan Tuhan yang hukumnya hanya bersifat sunah, makruh atau mubah.<sup>9</sup>

Dalam berbagai literatur Islam dosa dibicarakan dalam kalangan ulama *fiqih*, teologi, dan tasawuf. Menurut para *fuqaha*, tidak mengerjakan sebuah perbuatan yang wajib atau mengerjakan perbuatan yang bersifat haram, berarti melakukan sebuah perbuatan yang menghasilkan dosa.<sup>10</sup> Dosa, sebagai akibat buruk dari perbuatan jahat, menurut ajaran islam pasti dirasakan oleh pelakunya. Bila di dunia ini pelakunya belum merasakan akibat buruk atau jahat dari perbuatan dosa itu, niscaya kelak dihari akhirat pasti ia merasakan sebagai sesuatu yang membuatnya menderita atau merasa pahit dan tidak berbahagia.

Pendapat dari mayoritas ummat dan ulama islam dari dulu sampai sekarang menolak adanya pandangan *khawarij* tersebut, yang menilai orang mukmin yang melakukan dosa besar itu kafir, kendati dengan sebutan mukmin yang berdosa. Menurut golongan mayoritas ini, dosa besar tidaklah menjatuhkan seorang mukmin menjadi kafir, selama ia menyakini tentang ke Esaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad.<sup>11</sup> Apa yang dipandang sebagai dosa oleh para fuqaha dan teolog, juga dipandang dosa oleh para sufi.

Para sufi ini memandang dosa-dosa itu menjadi hijab (dinding) penghalang yang menutup mata batin, sehingga mata batin itu tidak mampu melihat tuhan dan realitas non empiris<sup>12</sup>. Dengan demikain bahwa para sufi bukan saja bertaubat dari

<sup>9</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 468.

<sup>10</sup> Nina M. Armando (Ed), *Ensklopedi Islam*, h. 118.

<sup>11</sup> Tim Penulis, *Ensklopedi Islam Indonesia*, h. 263.

<sup>12</sup> *Ibid.*



dosa besar dan kecil tetapi juga dari apa saja yang mereka pandang sebagai sebuah kekurangan dan keburukan, kendati apa yang mereka pandang sebagai kekurangan dan keburukan, bukan lagi keburukan dan kekurangan, menurut ukuran para ulama pada umumnya, tapi keutamaan. Sehingga para kaum sufi selalu bertaubat dari suatu keutamaan untuk mendapatkan keutamaan yang lebih tinggi, atau secara matematis bertobat dari nilai-nilai delapan untuk mendapatkan nilai Sembilan, dan dari nilai Sembilan untuk mendapatkan nilai sepuluh. Tobat demi tobat berlangsung agar tercapai kesucian hati dari hijab. Dan dengan demikian hati memperoleh ma'rifah haqiqi tentang tuhan.<sup>13</sup>

Demikian halnya agama Islam telah menegaskan bahwa tidak ada seseorangpun yang memikul dosa, kecuali dosanya sendiri. Kejatuhan adam kedalam dosa dan tobatnya diterima tuhan, hal itu menunjukkan setiap manusia memiliki potensi untuk bias bertaubat dan konsisten dalam ketaatan. Kendati adam pernah berdosa atau orang tua berlumuran dosa, namun setiap anak yang dilahirkan, lahir dalam kondisi fitrah, seperti fitrah adam sebelum jatuh kepada dosa.

## **2. Macam- Macam Dosa**

Banyak yang menjelaskan tentang dosa, baik dari segi pengertian berbagai macam, tindakan dosa adalah penyebab utama kesengsaraan manusia. Semua yang menyangkut tindakan berdosa sangat dilarang dalam agama karena mengandung bahaya bagi pelaku, baik kesehatannya, alasan atau pekerjaannya. Selain bahaya yang menimpa pelakunya sendiri, tindakan berdosa juga

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 264

membahayakan komunitas yang berakibat pada hilangnya nilai persatuan dan kelahiran kejutan dan keributan.

Setiap tindakan berdosa pasti akan membawa kemarahan dan kemurkaan Tuhan. Kemudian Tuhan akan mengurangi siksaannya bagi umat manusia. Penyiksaan kadang-kadang dalam bentuk bencana alam, seperti banjir, kelaparan, badai dan gempa bumi. Terkadang, siksaan itu dalam bentuk revolusi berdarah yang mengakibatkan kehancuran total. Dosa dan kesalahan adalah masalah penting dalam Islam, karena keduanya melibatkan hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan, dengan komunitas dan lingkungannya dan dengan dirinya sendiri.

Dosa itu dalam ajaran Islam dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu:

- (a) dosa besar yang tidak terampuni;
- (b) dosa besar yang masih bisadiampuni;
- (c) dosa kecil yang terhapus karena rajin ibadah atau karena banyak berbuat kebajikan.<sup>14</sup>

Menurut pendapat Imam Ghazali, beliau mengatakan bahwa dosa menurut sifat dasarnya dapat dibagi atas tiga bagian.

Pertama yang menyangkut dengan sifat manusia itu sendiri dan terdiri atas empat sifat, yaitu sifat *rububiyah*, *syaiithaniyah*, *bahimiyah* dan *subu'iyah*. Kedua

---

<sup>14</sup> Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1988), h. 29.

yang menyangkut dengan obyeknya dapat pula dibagi atas tiga, yaitu dosa antara manusia terhadap Allah, dosa yang menyangkut dengan hak-hak masyarakat dan lingkungan, dan dosa terhadap diri manusia itu sendiri. Dan ketiga dosa yang ditinjau dari segi bahaya dan mudaratnya yaitu terdiri atas dua, dosa kecil dan dosa besar.<sup>15</sup>

Tentang definisi atau pengertian dosa besar dan dosa kecil, ada yang mengatakan bahwa dosa besar adalah kesalahan besar terhadap Allah karena melanggar aturan pokok yang diancam dengan hukuman berat, dunia dan akhirat, dosa besar/*al-kabair* adalah semua larangan Allah dan Rasulullah yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta atsar dari salafus shalih.<sup>16</sup> contohnya dosa syirik, zina dan durhaka kepada kedua ibu-bapak. Dan dosa kecil adalah kesalahan ringan terhadap Allah berupa pelanggaran ringan mengenai hal-hal yang bukan pokok yang hanya diancam dengan siksaan ringan.

Contohnya ucapan yang kurang baik dan melihat wanita dengan penuh syahwat. Bagi *Mu'tazilah* yang dikatakan dosa besar ialah setiap perbuatan maksiat yang ada ancamannya dari Allah, dan dosa kecil yaitu setiap perbuatan maksiat yang tidak ada ancamannya. Sedangkan bagi Ja'afar bin Mubasyir yang dikatakan dengan dosa besar itu ialah setiap niat yang digunakan untuk melakukan sebuah perbuatan dosa dan setiap orang yang melakukan suatu perbuatan maksiat dengan sengaja mak itu adalah dosa besar.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Taubat, (terj)*, h. 62-65.

<sup>16</sup> Imam adz-Dzahabi, *Dosa-dosa Besar*, Cet. V, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 14.

<sup>17</sup> Lutpi Ibrahim, *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam, Studia Islamika* No. 13/1980, h. 16.

Setelah mendapatkan sebuah intisari jadi pengertian dosa besar di sini bergantung pada niat dan kesengajaan. Imam Harmain, Al-Ghazali dan Al-Razy mengemukakan bahwa yang disebut dosa besar ialah setiap sesuatu perbuatan yang ada unsur penghinaannya terhadap agama dan tidak mempedulikan larangan dan suruhan agama serta tidak menghormati taklif agama.<sup>18</sup> Sebagian ulama lainpun mengatakan: "Apabila ingin mengetahui perbedaan antara dosa besar dengan dosa-dosa kecil, maka bandingkanlah dengan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh dosa-dosa tersebut, dengan dosa besar yang sudah ada nashnya. Apabila pada kenyataannya kerusakan yang ditimbulkan itu hanya sedikit, maka yang demikian itu adalah dosa kecil.

Tetapi jika kerusakan yang disebabkan seimbang atau lebih besar, maka itu adalah dosa besar.<sup>19</sup> Definisi dosa besar dan dosa kecil terakhir ditekankan pada kerusakan yang ditimbulkan, dibandingkan dengan dosa yang sudah ada dalam Islam.

Dengan demikian uraian tentang definisi dosa di atas dapat diambil sebagai kesimpulan bahwa para ulama pada umumnya telah menyetujui pembagian dosa atas dasar besar dan kecil. Dosa besar mengandung bahaya dan bahaya yang lebih besar, dan dosa-dosa kecil membawa lebih sedikit bahaya dan *mudharatnya*.

Lima Istilah Dosa dalam Al Qur'an.

<sup>18</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, h. 470.

<sup>19</sup> Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrin Abubakar dan Anwar Rasyidi, (Bandung: Risalah, 1980), h. 4.



Dosa dalam Al Qur'an menggunakan beragam lafad, termasuk diantaranya *itsmun*, *khati'ah*, *jarmun*, *zanbun* dan *junah*. Berikut ini adalah ruang lingkup dan tingkat makna setiap kata.

### 1. *Itsmun*

Definisi bahasa ini ditemukan dalam ruang lingkup makna kata *itsmun*, yang merupakan tindakan yang jauh dari pahala, menghambat datangnya kebaikan dan memiliki efek negatif. Kata *itsmun* memiliki sense yang dikaitkan dengan sesuatu yang mengganggu hati, malu dilihat oleh orang lain dan memiliki efek negatif. Kata ini dalam Al Qur'an disebutkan 48 kali dengan berbagai bentuk turunan.

Bentuk kata yang paling umum disebutkan adalah *itsmun*, yang 35 kali, sisanya ditetapkan sebagai *أثمين*, *أثما*, *أثيم*. Tiga puluh tujuh ayat yang mengandung kata *itsmun* termasuk dalam Surah Madaniyyah, 11 ayat sisanya termasuk dalam Surah Makkiyah.<sup>20</sup> Ini menunjukkan bahwa kata *Itsmun* lebih lazim di Madinah di mana Islam telah berkembang dan menghadapi berbagai masalah hukum. Kata ini selalu digunakan dalam bentuk tunggal (*mufrad*). Jika itu dalam bentuk *jamak*, itu hadir dalam *isim fail* (subjek), yaitu *atsimin*, bukan sebagai *isim* (kata benda). Tampaknya, ini menunjukkan bahwa kata *Itsmun* menunjukkan jenis dosa yang jelas dan tunggal untuk setiap ayat.

Contoh surat al-Baqarah: 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

<sup>20</sup> 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras*., h. 40-42.

Artinya:

*“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.”*

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَن  
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

## 2. Khata'ah

Istilah dosa yang lain digunakan al-Qur'an adalah kata khata'ah kata ini berasal dari kata khata'a. Kata ini berserta turunannya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali<sup>21</sup> 15 kata berada di dalam surah Makiyyah dan sisanya tujuh kata berada di dalam surah Madaniyyah. Dari sisi bahasa, setiap kata yang tersusun dari huruf *kha'*, *ta'* dan huruf *mu'tal* dan *mahmuz* (wawu atau hamzah) menunjukkan الشئ تعدى yakni melampaui sesuatu. Kata khata'a adalah antonim dari kata *as-sawab* (benar).<sup>22</sup>

Dalam Lisan al-'Arab kata الخطأ yaitu suatu kesalahan yang tidak disengaja, sedangkan الخطأ bermakna kesalahan yang disengaja, أخطأ يخطئ Digunakan

<sup>21</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 288.

<sup>22</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II (Cairo: Dar al-Hadis, 1998), h. 450.

untuk menyatakan sebuah kesalahan baik itu disengaja ataupun karena lupa. Kata **الْخَاطِئُ** mempunyai makna seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak selayaknya. Kata *khati'ah* mempunyai makna *zanbun* yang disengaja.<sup>23</sup> Ar-Raghib al-Asfihani, mengartikan kata *al-khit'u* dengan arti melenceng dari arah yang sebenarnya.

Contoh surat Yusuf: 97

قَالُوا يَتَّابَانَا أَصْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

*"mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".*

### 3. *Jarmun*

Kata yang sangat sering digunakan untuk menyebut istilah dosa di dalam al-Qur'an adalah kata *jarmun*, sebab kata ini dan turunannya disebutkan sebanyak 66 kali. Dalam Lisan al-'Arab dijelaskan bahwa **الْجَرْمُ** itu artinya memotong. Kata ini juga bermakna **كسب** atau **جنى** (memperoleh). Sedangkan ar-Ragib al-Asfihani dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* menyatakan bahwa hampir sama, makna asal kata tersebut adalah 'memotong sesuatu yang seharusnya masih bersambung. Pemotongan ini merupakan suatu pelanggaran atau perbuatan dosa. Dari sini dapat dimengerti bahwa bahasa yang menggunakan kata *jarama* untuk segala macam

<sup>23</sup> Ibnu Manz}ur, *Lisan al-'Arab*, Juz V, (Cairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 134-135.

pekerjaan yang tidak baik. Dengan begitu, kata *mujrim* diartikan dengan yang berdosa atau yang berbuat kesalahan.<sup>24</sup>

Kemudian Ibnu Manzur dalam Lisan al-‘Arab menjelaskan bahwa kata الجُرْمُ bermakna التَعْدَى (menganiaya) dan perbuatan ini termasuk الذنب (dosa), sehingga terkadang *jarmun* itu bisa bermakna *zanbun*. Kata *ajrama* bermakna melakukan tindak kriminal (*jinayah*). Sedangkan kata الجِرْمُ bermakna jasad (tubuh). Dan kata جَرَمٌ digunakan untuk menyebutkan besarnya dosa.<sup>25</sup>

Contoh surat *al-An'am*: 124

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ  
حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ  
بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada Kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.”

#### 4. *Zanbun*

Kata ini dengan berbagai derivasinya muncul sebanyak 39 kali dalam al-Qur'an. Dua puluh satu kata berada di dalam surah Makkiyah dan sisanya lagi 18

<sup>24</sup> Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*... h. 89.

<sup>25</sup> Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, h. 104-105.



kata berada di dalam surah Madaniyah. Hampir sebagian besar, 28 kata berbentuk jamak (plural) dan sisanya, 11 berbentuk mufrad (singular).<sup>26</sup> Hitungan-hitungan tersebut bisa mengisyaratkan: pertama, bahwa kata *zanbun* sering digunakan oleh al-Qur'an ketika berinteraksi dengan orang-orang Makkah dan kedua, kata *zanbun* yang seringkali muncul dalam bentuk jamak, menunjukkan bahwa *zanbun* memiliki jenis perbuatan.

Kata ini (*zanbun*) tersusun dari tiga huruf, *dzal*, *nun* dan *ba* ' memiliki tiga arti pokok, yakni dosa الجُرم akhir sesuatu dan bagian.<sup>27</sup> Dalam Lisan al-'Arab dijelaskan bahwa kata *zanbun* itu bermakna *itsmun*, *jarmun* dan *ma'siyah*. Kata الذنابي berarti ekor; ذنابي الطائر berarti ekor burung. Ekor binatang biasanya terletak di belakang, dan sangat dekat dengan tempat keluarnya kotoran. Ekor, dengan begitu, menggambarkan sebuah keterbelakangan atau kehinaan. Ungkapan *zanab al-qaum* berarti masyarakat terbelakang. Sedangkan kata اذئاب الامور berarti akhir persoalan. Kata الذناب dibaca kasrah *dzal*-nya bermakna akibat dari segala sesuatu.<sup>28</sup>

Dalam kitab *Mu'jam* karya 'Abd al-Rauf, bahwa kata *zanbun* adalah suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh syari'at. Asal *zanbun* adalah menyiksa dengan dosa atas suatu perbuatan, misalnya dikatakan: "*anda menyiksa dia ketika dia melakukan dosa*", maka penggunaan kata dosa dalam setiap tempat yang sifatnya merusak yang membawa akibat sebagai gambaran bahwa telah

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 339.

<sup>27</sup> Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis*. juz II, h. 130.

<sup>28</sup> Ibnu Manzur, *Lisan...*, juz III. h. 89.

melakukan dosa. Oleh karena itu, *zanbun* dinamai sebagai pengikut dari segala sesuatu yang mendatangkan akibat atau siksa.<sup>29</sup>

Contoh surat *Ar-Rahman*: 39

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

Artinya:

“pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya”.

## 5. *Junah*

Dengan berbagai istilah tentang kata dosa kata *Junah* adalah salah satu kata lain di dalam al-Qur'an yang diartikan sebagai dosa. satu makna orisinal adalah الميل (cenderung/berbelok/miring), dan العدوان (permusuhan). Jadi kalau ada kalimat إلى جنح maka bermakna ميل إلى (cenderung ke). Kata جَنَاحٌ ditafsirkan sebagai الإثم karena berpaling dari yang *haq*. Sedangkan جَنَاحٌ adalah bagian dari tubuh burung yakni sayap. Dikatakan *janah* karena keduanya (sayap) itu dimiringkan.<sup>30</sup> Kata *junah* dalam وَلَا جَنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَضْتُمْ بِهِ dimaknai sebagai *al-Jinayah* dan *al-Jurm*. Kalau ada kata *la junaha* biasanya dimaknai *la isma alaikum wa la tudayyiq* (tidak ada dosa bagi kalian dan tidak merepotkan).<sup>31</sup>

Ar-Ragib Al-Asfihani memberikan sebuah pernyataan yang sangat menarik dalam ulasan kata ini, yakni bahwa setiap *itsmun* itu merupakan *junah*.<sup>32</sup> Hal senadapun juga diungkapkan oleh ‘Abd al-Rauf al-Misri bahwa kata *junah* di

<sup>29</sup> Al-Misri, *Mu'jam al-Qur'an...*, juz 1, h. 229.

<sup>30</sup> Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis...*, Juz II, h. 208.

<sup>31</sup> Ibnu Manzur, *Lisan...*, Juz II, 225.

<sup>32</sup> Al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat...*, h. 98.

dalam al-Qur'an memiliki banyak makna yang mana di antaranya adalah *al-ism*, *al-kharaj*, *al-mani'* (larangan) dan *al-tib'ah* (akibah / tanggung jawab).

Contoh surat al-Baqarah: 198, 234

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ  
عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَادْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ  
كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya:

“tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat”.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَتَّبْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ  
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

Artinya:

“orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”

#### 4. Akibat Perbuatan Dosa

Setiap perbuatan pasti memiliki timbal balik juga. Perbuatan dosa memiliki konsekuensi yang sangat buruk bagi manusia, baik di dunia, maupun di akhirat.

Ketika di dunia ada berbagai bentuk konsekuensi termasuk Allah SWT. akan, jika manusia menjauhkan diri dari faktor-faktor yang dapat membawanya lebih dekat dengan dosa-dosa besar, pasti Allah SWT akan memberikan hadiah atas tindakannya dengan menganugerahkan penghapusan dan pengampunan dosa-dosa kecilnya.<sup>33</sup>

Dosa dapat membuat hati keras dan buta terhadap kebenaran. Ketika dosa telah menumpuk, itu akan menutup pintu hati untuk menerima kebenaran. Mata hati menjadi buta karena melihat kebenaran. Padahal, itu membuat hati jungkir balik dalam menilai. Yang benar itu salah, yang salah itu benar. Sehubungan dengan itu menurut Syahminan Zaini bahwa akibat dari berbuat dosa itu ada 17 perkara diantaranya:<sup>34</sup>

1. Merusak hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada, mereka akan selalu berhubungan dengan Allah Sang Pencipta. Jika hubungan antara manusia dan pencipta-Nya rusak karena kelalaian dan tidak mau mematuhi perintah-Nya, maka akan ada penghinaan dan bencana dari Allah SWT.

2. Merusak hubungan manusia dan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada yang merasa bahagia ketika dia dikhianati, ditipu, hartanya dicuri, kehormatannya terganggu dan sebagainya. Ketidaktaatan dan dosa yang dilakukan baik dalam kaitannya dengan agama maupun dengan hubungan manusia akan menciptakan kesan buruk dari pihak lain. Dengan sendirinya, hubungan dengan

---

<sup>33</sup> M.Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Dosa-Dosa Besar*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, (Jakarta: Gema nsani Press, 2000), h. 11.

<sup>34</sup> Syahminan Zaini, *Problematika Dosa*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), h. 10.



sesama manusia, serta hubungan dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya akan rusak sebagai akibat dari kesalahan dan ketidakadilan yang dilakukan.

3. Merusak iman. Banyak orang berdosa dan melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah juga mengakibatkan kerusakan pada iman seseorang. Iman adalah rahmat dan hadiah dari Allah SWT yang sangat spesial dan nilainya sangat tinggi. Iman hanya ditemukan pada orang yang mendapatkan keridhaan Allah SWT yang mampu menegakkan nilai-nilai kebenaran di mana pun mereka berada. Baik di lingkungan keluarga, komunitas maupun negara.

4. Kesucian manusia yang kotor. Dosa dapat mencemari kesucian manusia. Karena pada dasarnya menurut ajaran Islam bahwa manusia pada awalnya murni dan bersih dari dosa. Perbuatan dosa itu disebabkan oleh dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh berbagai amoralitas di sekitarnya.

6. Merusak kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup tidak akan terasa bagi orang-orang yang kosong dari jiwanya dan tidak ingin mengingat Tuhan bahkan suka melakukan amoralitas dan dosa. Sehingga mereka hidup dalam keluhan dan keresahan, meskipun secara lahiriah mereka terlihat bahagia dan bahagia dengan tumpukan harta yang besar tetapi itu semua seperti fatamorgana yang menipu hidup mereka sendiri.

7. Merusak moral. Kejahatan dan amoralitas akan melemahkan moral atau moral seseorang. Jelas manusia dapat melihat orang-orang yang secara moral

korup karena mereka mengabaikan semua perintah Allah dan dengan mudah melakukan dosa.

8. Menjatuhkan martabat manusia. Dalam Al Qur'an, Allah menempatkan manusia sebagai "satu-satunya makhluk yang mampu menerima beban dan tanggung jawab yang begitu berat sehingga makhluk lain tidak dapat menerimanya. Setidaknya makhluk yang bermartabat, adalah makhluk terbaik, sebagai makhluk yang dipercaya, sebagai makhluk yang paling mulia, paling disayangi dan paling cerdas. Jika dalam diri manusia dipengaruhi oleh keinginannya, semua martabat yang dianugerahkan oleh Allah akan runtuh. Akhirnya, manusia sama dengan hewan yang tidak mampu menghargai pemberian yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

9. Mengundang kemarahan Tuhan. Melakukan dosa dan mengundang dosa kemarahan Allah SWT. Misalnya, dosa karena pembunuhan, penyembahan berhala, orang-orang munafik, buta huruf, orang miskin yang sombong, orang kaya yang berbuat salah dan sebagainya.

## **5. Cara Menghapus Dosa**

### **1. Tobat (*al-taubah*)**

Dalam bahasa Indonesia, kata tobat berarti ‘sadar dan menyesali dosa dan berniat untuk segera memperbaiki perilaku dan perbuatan.” *Maqam pertobatan* (*al-taubah*) adalah hal pertama yang harus dilalui setiap salik dan dicapai dengan melakukan ibadah, mujahadah, dan riyadhah. Hampir semua kalangan sufi sepakat bahwa pertobatan adalah proses pertama yang harus diperoleh setiap salik. Istilah pertobatan dari bahasa Arab, *taba*, *yatubu*, *pertobatan* yang berarti kembali dan

disebutkan dalam Al Qur'an sebanyak 87 kali dalam berbagai bentuk.<sup>35</sup>

Kebanyakan sufi membuat pertobatan sebagai pemberhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkat terendah, pertobatan menyangkut dosa yang dilakukan oleh tubuh atau anggota tubuh. Pada tingkat menengah, di samping menyangkut dosa-dosa yang dilakukan oleh tubuh, pertobatan menyangkut dasar dosa. Pada tingkat yang lebih tinggi, pertobatan melibatkan upaya untuk menjauhkan bujukan Setan dan membuat jiwa merasa bersalah. Pada tingkat terakhir, pertobatan berarti penyesalan atas pengabaian pikiran dalam mengingat Tuhan. Penitensi pada level ini adalah penolakan terhadap semua hal, selain dari mereka yang bisa berpaling dari jalan Allah.<sup>36</sup>

Istilah pertobatan diartikan sebagai berbalik dan kembali kepada Allah dari dosa seseorang untuk mencari pengampunan.<sup>37</sup>

Tobat menurut Sufi:

1. Dzun Nun al-Mishri menegaskan bahwa pertobatan dibagi menjadi tiga yaitu pertobatan orang awam (*al-'amm*) yang berarti pertobatan dari dosanya (*taubah min al-zunubi*), pertobatan dari orang yang dipilih (*al-khash*) berarti pertobatan dari kelupaan (*al-ghaflah*), dan pertobatan para nabi, yang berarti pertobatan dari kesadaran mereka akan ketidakmampuan untuk mencapai apa yang telah dicapai orang lain.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Abdul Manan Omar, *Dictionary of the Holy Quran* (Jerman: Noor Foundation, 2010), h. 77.

<sup>36</sup> Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Jilid IV. hlm. 10-11.

<sup>37</sup> John Renard, *Historical Dictionary of Sufism* (Oxford: the Scarecrow Press, 2005), h. 21.

<sup>38</sup> Al-Kazabi, *Ta'aruf li Mazhab*, h. 93.

2. Menurut al-Qusyairi, pertobatan adalah awal dari kenaikan pertama dan pelayanan bagi para Sufi pemula. Menurutnya pertobatan adalah kembalinya dari sesuatu yang dikecam oleh syariat terhadap sesuatu yang dipuji oleh syariah.

3. Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa pertobatan memiliki tiga makna, yaitu penyesalan, tekad untuk meninggalkan semua larangan Allah SWT dan berusaha memenuhi hak-hak semua orang yang telah dirugikan.<sup>39</sup>

Ketentuan pertobatan menurut pendapat para Sufi:

Menurut Nashr al-Din al-Thusi, menurutnya, persyaratan untuk bertobat adalah pengetahuan tentang jenis amal yang akan membawa manfaat dan bahaya. Menurutnya, pertobatan terdiri dari tiga hal, yaitu<sup>40</sup>:

a. Terkait dengan penebusan dosa di masa lalu, syaratnya adalah untuk menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu dan tindakan yang menunjukkan perselisihan jaminan terkait dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain.

b. Terkait penebusan dosa saat ini, syaratnya adalah menahan diri dari dosa sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, dan melindungi orang lain dari tirani.

c. Terkait dengan penebusan dosa di masa depan, syaratnya adalah untuk membuat niat untuk tidak melakukan dosa di masa depan dan bersabar dengan niat itu karena seseorang akan sangat mudah tergoda untuk berbuat dosa.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, ada tiga kondisi pertobatan, yaitu penyesalan, meninggalkan dosa-dosa yang dilakukan dan menunjukkan

---

<sup>39</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, h. 95.

<sup>40</sup> Al-Thusi, *Awsaf al-Ashraf*, h. 14-18.



penyesalan dan ketidakberdayaan. Sifat pertobatan adalah untuk menyesali semua dosa di masa lalu, membebaskan diri kita dari semua dosa dan tidak mengulangi dosa di masa depan dan kembali kepada Allah dengan melakukan semua perintah-Nya dan menghindari larangan-larangan-Nya.<sup>41</sup>

Menurut Ibn Qudamah, ketentuan pertobatan adalah tekad untuk tidak kembali berbuat dosa di masa depan.<sup>42</sup>

Menurut al-Ghazali, manusia yang bertobat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu<sup>43</sup>:

- a. Seorang hamba melakukan amoralitas dan bertobat, dan istikamah sampai akhir hayatnya. Ini adalah tingkat pertobatan para nabi dan rasul
- b. Seorang hamba bertobat, istikamah melakukan ibadah dan meninggalkan dosa-dosa besar, tetapi tidak dapat dipisahkan dari dosa yang dilakukan secara tidak sengaja dan menyesali dosa yang dilakukan secara tidak sengaja.
- c. Seorang hamba bertobat terus menerus sampai akhirnya nafsu mengalahkannya sehingga ia melakukan beberapa dosa
- d. Seorang hamba bertobat, tetapi akhirnya kembali melakukan dosa dan menyesali tindakannya.

Dalam mengartikan pertobatan, para Sufi memang berbeda, tetapi secara luas para Sufi membagi pertobatan menjadi tiga kategori, yaitu: pertobatan dalam arti meninggalkan semua amoralitas dan melakukan kebajikan terus menerus, pertobatan adalah untuk keluar dari kejahatan dan masuk kebaikan karena takut

<sup>41</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, Juz I (Kairo : Mu'asasah al-Mukhtar, 2001), h. 162-354.

<sup>42</sup> Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin* (Beirut: Maktabah Dar al-Lubnan, 1978), h. 251-267.

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV, h. 2-58.

kepada Tuhan. murka, dan pertobatan yang terus menerus meski tidak pernah berbuat dosa lagi (disebut taubah al-dawam atau pertobatan abadi).<sup>44</sup>

## 2. Wara'

Kata *wara'* berasal dari bahasa Arab, *wara'a*, *yari'u*, *wara'an* yang berarti hati-hati. Dalam dunia tasawuf, kata *wara'* ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi.<sup>45</sup>

*Wara'* menurut pendapat para Sufi:

1. al-Qusyairi menjelaskan bahwa *wara'* harus meninggalkan semua hal yang bersyukur.<sup>46</sup>

2. Ibrahim bin Adam berkata, *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.<sup>47</sup>

3. Yahya bin Mu'az berkata, *wara'* dibagi menjadi dua, *wara'* lahir, yaitu, semua gerakan aktivitas hanya terfokus pada Allah Swt dan *wara'* batin, yaitu hati yang tidak dimasuki oleh apa pun kecuali hanya mengingat Allah SWT.<sup>48</sup>

4. Yunus bin 'Ubaid mengatakan, *wara'* adalah untuk menghindari semua bentuk syubhat dan untuk melindungi diri dari segala bentuk sudut pandang.<sup>49</sup>

5. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, *wara'* menjaga dirinya dari tindakan dan barang haram dan syubhat. Menurutnya ada tiga derajat *wara'*, yaitu menghindari

<sup>44</sup> A. Rivary Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 155.

<sup>45</sup> Renard, *Historical Dictionary of Sufism*, h. 199-200.

<sup>46</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, h. 110.

<sup>47</sup> *Ibid*, h.110.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 111.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 112

kejahatan karena mereka ingin melindungi diri, meningkatkan kebaikan dan mempertahankan keimanan; menjaga hukum dalam segala hal yang korup, melepaskan diri dari penghinaan, dan menjaga diri agar tidak melampaui hukum; dan jauhi segala sesuatu yang mengundang perpecahan.<sup>50</sup>

Para sufi yang mengisi hidup dan kehidupan mereka dengan selalu dalam kebersihan dan kemurnian, cantik dalam kebaikan, tentu saja, selalu waspada dalam melakukan. Sufi tidak mau menggunakan sesuatu yang tidak jelas seperti apa yang najis. Ini dipahami dari hadits Nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang dilarang untuk dimakan manusia akan menyebabkan noda hitam seiring waktu hati menjadi keras. Ini sangat ditakuti oleh para Sufi yang selalu berharap pada Nur ilahi yang dipancarkan melalui hatinya yang bersih. Sikap hidup ini disebut wara'.<sup>51</sup>

## **B. Pandangan Ulama Tentang Dosa (*Itsmun*)**

Nasehat ulama sufi, Syaikh Ibnu Athoillah, *“Jangan beban berat akan besarnya dosa-dosa yang telah anda lakukan, menjadikan penghalang bagi anda untuk bersangka baik kepada Allah. Sesungguhnya apabila orang yang mengenal Tuhannya, tentu ia akan memandang kecil dosa-dosa bila dibandingkan dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengampun. Tidak ada dosa kecil, apabila Allah menghadapi anda dengan keadilan-Nya, dan tidak ada dosa*

<sup>50</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, Juz I, h. 445-452.

<sup>51</sup> A. Rivary Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 119.

*besar, apabila Allah menghadapi anda dengan karunia dan kemurahan-Nya*<sup>52</sup>.

Besarnya dosa bagi orang melakukan dosa dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

Pertama: biarkan seorang hamba melihat dosanya sebagai dosa besar, sehingga ia mendesaknya untuk bertobat, kembali sadar, lalu bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh, dengan niat tidak akan kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dikerjakannya, dan berharap rahmat Allah terus-menerus, agar tidak tidak tergoda dan tergilincir untuk kedua kalinya ke lembah dosa. (itulah yang disebut “taubatan nasuha”). Memandang besarnya dosa yang demikian ini adalah baik dan terpuji, dan merupakan tanda-tanda keimanannya.

Sahabat Abdullah Ibnu Mas’ud berkata, “Sesungguhnya orang mukmin yang merasa dosa-dosanya seperti setinggi gunung, dia kuatir kalau-kalau dosa yang besar dan tinggi itu akan jatuh dan menimpa dirinya (seperti gunung yang bisa roboh menimpa manusia di bawahnya). Sebaliknya, orang yang durhaka / pendosa, menganggap remeh dosa dan kesalahan yang pernah diperbuatnya, laksana lalat yang hinggap di ujung hidungnya, yang begitu mudah ia menghalaunya” Seorang mukmin yang merasa dosa-dosanya seperti setinggi gunung bukanlah seorang pendosa! Namun jika orang itu mengulang atau menganggap remeh dosanya maka dia menjadi durhaka / pendosa.

---

<sup>52</sup> Syaikh Ibnu Athoillah, “*Menyelam ke samudera ma’rifat & hakekat*”, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 54.

Kedua: Jika pandangan akan besarnya dosa itu, akan menjatuhkannya pada putus asa dari rahmat Allah dan sikap buruk sangka (*su-uzhan*) kepada Allah, maka pandangan akan besarnya dosa semacam ini, adalah tercela dan mengotori iman. Sikap yang demikian itu, tidaklah baik dan menunjukkan akan kebodohnya terhadap sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Pemurah lagi Maha menerima tobat

Seyognya seorang hamba tidak memandang berlebihan besar dosanya, kalau pandangan akan kebesaran dosanya itu membuatnya putus asa dari rahmat Allah dan berburuk sangka kepada Nya. Tetapi hendaklah hal-hali itu, sebagai pendorong baginya untuk segera bertobat, dan beri'tikad untuk tidak akan mengulangnya lagi.<sup>53</sup>

Sebagaimana hasil dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan dari berbagai pendapat yang disampaikan, penulis manemukan titik temu anantara pendapat-pendapat diatas baik menurut ulama sufi atau ulama kontemporer, bahwa yang disebut *itsmun* dalam al-Qur'an yaitu pelanggaran yang memiliki efek negatif dalam kehidupan seseorang atau masyarakat yang jauh dari pahala, menghambat datangnya kebaikan yang sehingga dosa itu menjadi hijab (dinding) yang menutupi mata batin, sehingga mata batin itu tidak mampu melihat tuhan.

---

<sup>53</sup> Syaikh Ibnu Athoillah, "*Mutu Manikam dari kitab Al Hikam*", (Surabaya: Mutiara Ilmu), h. 67.



### BAB III

#### ***ITSMUN* MENURUT IMAM AL-ALUSI DALAM TAFSIR *RŪH AL-MĀ'ANĪ***

##### **A. Biografi Al-Alûsi**

###### **a. Latar Belakang Kehidupan**

Nama lengkap Al-Alûsî adalah Abu Al-Fadhl Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Affandi Al-Alûsî Al-Baghdadi<sup>1</sup>. Beliau adalah keturunan Imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan al-Hasan (Ibn Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Ia dilahirkan di kota Kurkh, Baghdad pada hari Jumat 15 Sya'ban Hijriyah.<sup>2</sup> Tetapi, al-Dzahabi dalam bukunya *al Tafsir wa al Mufasssirun* menulis Abu al-Tsana'as sebagai pengganti Abu al-Fadhl.<sup>3</sup> Ternyata dalam Muqaddimah yang ditulis oleh al-Alusi sendiri ditulis seperti yang ditulis oleh al-Dhahabi di atas.

Al-Alusi lahir di Baghdad pada 1217H /1802M dan wafat pada tanggal 25 *Dzulqa'dah* 1270H/1854M, Al-Alusi meninggal dalam usia 53 tahun.<sup>4</sup> Alusi adalah nama sebuah desa yang terletak di sebuah pulau di tengah sungai Efrat, antara Syam dan Baghdad.<sup>5</sup> Dari desa itulah nenek moyang al-Alusi berasal.<sup>6</sup> Dia adalah seorang jenius, pertama belajar dengan ayahnya sendiri yang juga seorang

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I. (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), h. 300.

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz I. Dar al-Ma'arif, t. t, 1976, h. 35.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.52.

<sup>5</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakkir AS. (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1992), h. 521.

<sup>6</sup> *Ibid*, 35.

sarjana hebat, kemudian Sheikh Khlmid al-Naqshabandi dan Sheikh Ali al-Suwaidi. Pada usia 13, dia sudah mampu mengajar dan menulis. Dia menulis kitab tafsir di atas ketika dia berusia 23 tahun.<sup>7</sup>

Al-Alûsî mulai menghafal Al Qur'an sejak ia berusia lima tahun di bawah bimbingan Syekh Al-Melayu Husayn Al-Jabri. Seiring bertambahnya usia, ia terus belajar dan membaca teks dari warisan ulama sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sehingga sebelum mencapai usia sepuluh tahun, ia telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, *fiqh* syafi'iyah dan hanafiyah, *mantiq*, dan *hadits*.<sup>8</sup>

Tidak heran dia dikenal sebagai 'allamah (ulama besar), baik di bidang *naqli* dan *aqli*, dengan penghargaan di setiap cabang dan dasar dari kedua bidang. Sejak usia muda ia mulai aktif mengajar dan menulis. Al-Alûsî terdaftar sebagai orang yang bertanggung jawab atas Madrasah *Waqf Madjahyah*, sebuah yayasan pendidikan yang membutuhkan tanggung jawab seorang ilmuwan di negara itu.<sup>9</sup>

Sebelum Imam al-Alusi menjadi mufti mazhab Hanafi, ia memegang bidang wakaf Marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mengharuskan orang yang bertanggung jawab atas seorang tokoh ilmiah. Kemudian dia berhenti di Syawal 1263 H setelah menyusun interpretasinya untuk menyempurnakannya. Kemudian dia pergi ke kota Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki) pada tahun 1267 H, di

<sup>7</sup> Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, IAIN, Jakarta, 1993, h. 108.

<sup>8</sup> Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiron*. (Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968), h. 42.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998), h. 33.

sana ia mengajukan tafsirnya kepada Raja Abdul Majid Khan. Imam al-Alusi Rahimahullah wafat di hari Jum'at tanggal 25 Dzul Qa'dah 1270 H<sup>10</sup>.

Al-Alusi adalah seorang ulama di Irak yang telah menjadi mufti Baghdad, seorang pemikir dan ahli polemik, ia juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga ia dikenal sebagai 'Allamah, seorang ulama besar di kedua naqli (Qur'an dan al-Hadits )) dan dalam ilmu aqli (berdasarkan alasan) yang mengetahui setiap cabang dan dasar dari dua bidang ilmu tersebut.<sup>11</sup>

Sejak usia muda ia aktif dalam mengajar dan menulis, ia mengajar di berbagai universitas, selain negara tempat ia mengajar, siswa juga berasal dari negara-negara yang jauh. Banyak muridnya menjadi pemimpin di negaranya sendiri dan dia ditunjuk sebagai penanggung jawab wakaf Madrasah Marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mengharuskan orang yang bertanggung jawab atas seorang tokoh ilmiah di negara tersebut.<sup>12</sup> Al-Alusi dikenal sebagai pendidik yang sangat peduli dengan pakaian, makanan dan perumahan bagi murid-muridnya. Dia memberi mereka akomodasi yang lebih baik daripada tempat tinggalnya sendiri, sehingga orang semakin peduli dengan sains.<sup>13</sup>

## **b. Guru dan Muridnya**

Adapun guru-guru beliau, berikut ini:

1. Ayahnya sendiri Baharuddin al-Alusi (lahir 1248 - kematian 1291 H).

---

<sup>10</sup> Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz I, h. 302.

<sup>11</sup> *Ibid*, h.352.

<sup>12</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 160-161.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 161.

2. Pamannya, Al-'Allamah As-Salafi Nu'man Khairuddin Abu Al-Barakat Al-Alusi.

3. Ismail bin Mustafa Al-Mushili (lahir 1200 H - meninggal tahun 1270).

Adapun murid-muridnya yang terkenal:

1. Muhammad Bahjah al-Atsary (lahir tahun 1322 H - meninggal tahun 1416 H).

2. Ma'ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H - meninggal 1364 H).

3. Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A'dhani al-Ubeidi (lahir 1293).

4. Ali Alauddin al-Alusi (lahir 1277 H - 1340 H).

5. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwait (meninggal tahun 1357 H).

6. Thaha bin Shalih ad-Dani (lahir 1310 H - meninggal 1365 H).

7. Pakar Bahasa Abdul Latif (wafat 1363 H).

8. Abbas al-Bazawi, seorang sejarawan terkenal dari Irak (wafat 1971 H).

9. Munir al-Dadi (lahir 1313 H - meninggal 1340 H). 10. Sulaiman ad-Dakhil an Najdi (lahir 1244 H - kematian 1364 H) dll.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Imam-Al-Alusi” (On-line) tersedia di: <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/.html>. (27 Oktober 2018)

### c. Karya karya Al Alusi

Sebagai penerjemah, ia juga memperhatikan beberapa ilmu, seperti Qiraah, Munasabah, dan Asbabun Nuzul. Dia melihat banyak puisi Arab mengekspresikan sebuah kata dalam menentukan Asbabun Nuzulnya.<sup>15</sup>

Sekitar tahun 1248 H, al-Allusi mengikuti fatwa dari kalangan Hanafiyah. Dia telah memperdalam perbedaan dalam aliran pemikiran dan berbagai gaya pemikiran dan kepercayaan. Dia salafi dan memiliki ajaran Syafii, meskipun dia mengikuti Imam Hanafi dalam banyak hal, bagaimanapun, dia menggunakan banyak ijtihad.<sup>16</sup>

Hasil karya tulisan beliau antara lain:

1. *Syarh al-Muslim fi al-Manthiqi*
2. *Al-Ajwibah al-„Iraqiyyah „ani al-As'ilati al-lâhû tiyyah*
3. *Al-Ajwibah al-„Iraqiyyah 'ala al-As'ilati al-Iraniyyah*
4. *Hasyiyah 'ala al-Qatr al-Salim* tentang ilmu logika,
5. *Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass,*
6. *al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs*
7. *Rûh al-Ma'âni fi Tafsir al-Quran al-Azmi wa al-Sab'i al-Masani* dan lain-lain.

<sup>15</sup> 8Mahmud Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Juz I.*, h. 354.

<sup>16</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Jogjakarta: Teras, 2004), h. 155.



Beliau wafat pada tanggal 25 Zulhijjah 1270 H, dimakamkan di dekat makam Syekh Ma'ruf al-Karkhi, salah satu tokoh sufi paling terkenal di kota Kurkh. Setelah kematiannya, buku *Rûh al-Ma'âni* disempurnakan oleh putranya, seorang Sayyid Nu'man al-Alusi. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia dinyatakan bahwa setelah kembali dari Istanbul al-Alusi menulis tiga karya lagi, yaitu: *Nasywat as Syamsu fî al-Dzahab al-Istanbul*, *Nasywat al-Mudan fî al-'awd ila Dar al-Salam* dan *Ghara'ib al-Ightirah wa Nuzhat al-Albab*, yang diterbitkan di Baghdad dua kali antara 1291-1293 H / 1874-1876 M dan yang ketiga kalinya pada 1327 H / 1909 M.<sup>17</sup>

## **B. Sekilas mengenai Kitab Tafsir *Rûh al-Ma'âni***

### **a. Latar Belakang Tafsir *Rûh al-Ma'âni*.**

Penafsiran ini adalah karya Imam al-Alusi, seorang sarjana dari Irak. Terdiri dari 30 Juz dalam 15 volume. Pertama dicetak pada 1301 H. Kemudian dalam cetakan kedua di Baghdad dan Mesir pada 1553 H terdiri dari 30 Juz dalam 10 volume. Dicetak ulang oleh percetakan Idarah al-Taba'ah al-Munirah di Mesir dan Dar Ihya al-Turats al-Arabiyy, pada 1405 H.<sup>33</sup>

Al-Alusi mulai menulis tafsirnya pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, yang didahului oleh mimpi bertemu langit dan bumi. Tulisan ini berlangsung selama lebih dari 10 tahun, 34 tafsir *Rûh al-Ma'âni* berisi berbagai pandangan baik dari para ulama dan khalaf salaf dan juga menjelaskan pendapat interpretasi sebelumnya, misalnya Ibn Aliyah, Ibnu Hayyan, al-Kassyaf, Abi al-Su 'ud, al-

<sup>17</sup> Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhu*, (Wizarahal Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, Teheran, 1212H), h. 481.

Baidhowi dan al-Fahral-Razi. Ketika dia mengutip dari interpretasi Abu al Su'ud, dia biasanya menggunakan frasa "*Qala Syaikh al-Islam*". Ketika dikutip dari interpretasi al-Baidhowi ia menggunakan frasa "*Qala Qadhi*". Saat dikutip dari interpretasi Fahr al-Razi menggunakan frasa "*Qala al-Imam*".

#### b. Metodologi dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir *Rûh al-Ma'âni*

Metode yang digunakan oleh al-Alusi dalam menafsirkan Al-Quran adalah metode Tahlili. Satu hal yang menonjol dalam tahlili (analisis) adalah bahwa seorang penafsir akan mencoba menganalisis berbagai dimensi yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Jadi biasanya penafsir akan menganalisis dari segi bahasa, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh dan lainnya. Tetapi biasanya metode tahlili tidak mampu menghadirkan interpretasi yang komprehensif, sehingga seringkali tampak parsial.<sup>18</sup>

Adapun Masadir (sumber) interpretasi yang digunakan, al-Alusi mencoba mengintegrasikan sumber ma'sur (sejarah) dan al-ra'yi (ijtihad). Maksudnya mengatakan bahwa sejarah Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang tafsir al-Qur'an dan ijtihad itu sendiri dapat digunakan bersama, selama mereka bertanggung jawab atas keakuratannya.<sup>19</sup>

Hal Ini juga menyebabkan dia menjadi orang yang sangat selektif dalam sejarah israiliyyat, karena dia ingin mempelajari hadits. Tetapi biasanya metode tahlili tidak mampu menghadirkan interpretasi yang komprehensif, sehingga

---

<sup>18</sup> AS Hornbay, *Oxford Advanced Leavers Dictionary of Current English*, (tp: Oxford University Press 1963), h. 533.

<sup>19</sup> *Ibid.*

seringkali tampak parsial. Akibatnya, pandangan dunia tentang Alquran tentang masalah yang dibahas sering diabaikan.<sup>20</sup>

Dilihat dari sumbernya, Tafsir *Rûh al-Ma'ni* menggunakan teorema Al-qur'an, *al-Hadits*, *aqwal al 'ulama* dan juga *ra'yu*. *Ra'yu* adalah porsi terbesar. Jadi tidak mengherankan jika Dr. Jam'ah memasukkannya ke dalam kelompok Tafsir bil Ra'yi.<sup>21</sup> Al-Alusi juga menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi sejarawan yang dianggap akurat. Namun, menurut penulis, dengan mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ridwan Narsir bahwa interpretasi *Rûh al-Ma'ni* juga dapat dikelompokkan ke dalam kelompok interpretasi *bil iqtirani*, yaitu interpretasi yang menggabungkan sumber-sumber interpretasi yang *ma'tsur* juga menggunakan *ra'yu*.<sup>22</sup> Selain itu juga *masadir* (sumber) interpretasi yang digunakan, al-Alusi berusaha untuk mengintegrasikan sumber-sumber *ma'tsûr* (Sejarah) dan *al-ra'yi* (ijtihad). Ini berarti bahwa sejarah Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang tafsir Al-qur'an dan ijtihad sendiri dapat digunakan bersama, asalkan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam menginterpretasikan salah satunya adalah pendekatan sufistik, walaupun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *syaraf nahwu-balagah* dan sebagainya. Bahkan ketika Al-Dhahabi menilai, porsi sufistik relatif lebih sedikit. Dalam memberikan penjelasan, Al Alusi mengutip pendapat pendahulunya, dan tentu saja mereka

<sup>20</sup> Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1.* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994). h. 82.

<sup>21</sup> Jam'ah, *Zad al Raghibin*, tt. h. 76.

<sup>22</sup> Ridlwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi al Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), h.2.

yang kompeten di bidangnya. Ia juga sering memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan dia terkadang berkomentar dan terkadang juga menganggapnya tidak benar di antara pendapat yang dia sebutkan, jika dilihat dari cara dia menjelaskannya, maka Penafsiran *Rûh al-Ma'âni* dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok Muqarin / Komparatif Interpretasi.

Penjelasan yang diberikan oleh Al-Alusi dapat dikatakan sangat rinci, sehingga sangat tepat jika Tafsir *Rûh al-Ma'âni* termasuk dalam kelompok / Rincian Tafsir *Ithnabi* (Tafsili). Hal ini dapat ditemukan dalam penjelasannya di awal setiap huruf yang biasanya dimulai dengan nama surat, asbabun nuzul, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata i'rab, pendapat para ulama, dalih dari yang (tapi jarang), makna di balik *lafadz* (makna isyari) dan jika pembahasannya panjang ia terkadang memberikan kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan Sufistik (Isyari), walaupun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *nahwu-saraf balagh*, pendekatan makna dhohir dan ayat dalam, dan sebagainya. Bahkan sebagaimana dinilai oleh al-Zahabi, porsi sufistik relatif lebih sedikit.

Sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alusi menempuh langkah-langkah di bawah ini:<sup>23</sup>

a. menyebutkan ayat-ayat Al-qur'an dan segera jelaskan makna isi ayat demi ayat.

---

<sup>23</sup> Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam jilid V*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993), h. 157.

b. Dalam analisisnya, terkadang Al-Alusi juga menyebutkan asbab al-nuzul terlebih dahulu, tetapi terkadang ia langsung mengupas dalam hal tata bahasa, kemudian mengutip riwayat hadis atau *qawl tabi'in*.

c. menjelaskan posisi kata atau kalimat dalam ayat tersebut dalam hal aturan bahasa (ilmu nahwu).

d. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.

e. Memberikan keterangan dari hadits Nabawi jika ada.

f. Mengumpulkan pendapat dari penerjemah sebelumnya.

Dalam menjelaskan makna isi ayat yang sedang ditafsirkan, al-Alusi sering mengutip pendapat para penafsir sebelumnya, baik salaf maupun khalaf, kemudian ia memilih pendapat yang dianggap paling tepat. Selain itu, Tafsir *Rûh al-Ma'âni* memberikan penjelasan tentang Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan Mushaf yang tertib. Mulai dari Surat al-Fatihah berakhir dengan Surat an-Nas. Sehingga interpretasi ini milik kelompok Tafsir Tahlili.

### C. Penafsiran Ayat-ayat *itsmûn* Dalam Tafsir *Rûh al-Ma'âni*

Kata *itsmûn* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 48 kali dengan ragam bentuk turunannya. Bentuk kata yang paling sering disebut adalah *itsmûn*, yakni sebanyak 35 kali, sisanya berbetuk اٰثِمِيْنَ, اٰثِمًا, اٰثِمًا, اٰثِمًا. Tiga puluh tujuh ayat yang memuat kata *itsmûn* termasuk dalam surah Madaniyyah, sisanya 11 ayat termasuk



dalam surah Makkiyah.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kata *itsmûn* lebih banyak terjadi di Madinah di mana Islam sudah berkembang dan menghadapi berbagai problem hukum.

Mengingat ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan istilah *itsmun* berjumlah sangat banyak, untuk itu peneliti hanya menafsirkan ayat-ayat untuk perwakilan dari sekian banyaknya istilah *itsmun* dalam al-qur'an.

No	Nama Surat	Ayat
1	Q.S. Al-Baqarah : 85	<b>Kelompok ayat dengan kata <i>Itsmun</i></b>
		مِّن دَيْرِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ
2	Q.S. Al-Baqarah : 173	فَمَنْ أَضْطُرُّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
3	Q.S. Al-Baqarah : 182	فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
4	Q.S. Al-Baqarah : 188	لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
5	Q.S. Al-Baqarah : 203	فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
6	Q.S. Al-Baqarah : 203	وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
7	Q.S. Al-Baqarah : 206	وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ
8	Q.S. Al-Baqarah : 219	قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا
9	Q.S Al-Mâidah: 2	وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

<sup>24</sup> 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, h. 40-42.

		وَالْعُدُونَ
10	Q.S Al-Mâidah: 3	فَمَنْ أَضْطَرُّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ
11	Q.S Al-Mâidah: 62	وَتَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسْرِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
12	Q.S Al-Mâidah: 63	لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ
13	Q.S Al-An'am : 120	وَذَرُوا ظَهَرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ
14	Q.S Al-An'am : 120	إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيَجْزَوْنَ ...
15	Q.S Al-A'râf : 33	قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ
16	Q.S An-Nûr : 11	لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ
17	Q.S Asy-Syûrâ : 37	وَالَّذِينَ يَحْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا
18	Q.S Al-Hujarât : 12	أَجْتَنَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
19	Q.S An-Najm : 32	الَّذِينَ يَحْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ
20	Q.S Al-Mujâdilah : 8	وَيَتَنَجَّجُونَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ
21	Q.S Al-Mujâdilah : 9	يَتَأَيَّأُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّجُوا بِالْإِثْمِ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Itsmân</i></b>		
22	Q.S Al-Baqarah : 182	فَمَنْ خَافَ مِنْ مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
23	Q.S Al-Imrân : 178	إِنَّمَا نُمِلُّ لَهُمْ لِيَرْدَادُوا إِثْمًا وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ
24	Q.S An-Nisâ : 20	فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ؕ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا
25	Q.S An-Nisâ : 48	وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

26	Q.S An-Nisâ :50	أَنْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَى بِهِ إِثْمًا مُبِينًا
27	Q.S An-Nisâ : 111	وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ
28	Q.S An-Nisâ :112	وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا
29	Q.S An-Nisâ : 112	فَقَدْ أَحْتَمَلَ بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُبِينًا
30	Q.S Al-Mâidah : 107	فَإِنْ عَثَرَ عَلَى أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَإِخْرَاجُ الْقَوْمَانِ مَقَامَهُمَا
31	Q.S Al-Ahzab : 58	بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُبِينًا
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Itsmika</i></b>		
32	Q.S Al-Mâidah : 29	إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Itsmuhu</i></b>		
33	Q.S Al-Baqarah : 181	فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَ مَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Itsmuhuma</i></b>		
34	Q.S Al-Baqarah : 219	قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Itsmî</i></b>		
35	Q.S Al-Mâidah : 29	إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Atsimun</i></b>		
36	Q.S Al-Baqarah : 283	وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Atsiman</i></b>		
37	Q.S Al-Insân : 24	فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Atsimîna</i></b>		
38	Q.S Al-Mâidah :106	وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Atsâmân</i></b>		
39	Q.S Al-Furqân : 68	وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Atsimin</i></b>		
40	<i>Q.S Al-Baqarah : 276</i>	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ
41	<i>Q.S Asy-Syu'ra : 222</i>	تَنْزَلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ
42	<i>Q.S Ad-Dhukhan : 44</i>	طَعَامُ الْأَثِيمِ
43	<i>Q.S Al-Jatsyiah : 7</i>	وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ
44	<i>Q.S Al-Qalam : 12</i>	مَنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ
45	<i>Q.S Al-Muthafifin : 12</i>	وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Atsîman</i></b>		
46	<i>Q.S An-Nisâ : 107</i>	إِنَّ اللَّهَ لَا تُحِبُّ مَنْ كَانَ حَوَّانًا أَثِيمًا
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Ta'tsimun</i></b>		
47	<i>Q.S Ath-Thûr : 23</i>	يَتَنَزَّعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْتِيمٌ
<b>Kelompok Ayat Dengan Kata <i>Ta'tsîman</i></b>		
48	<i>Q.S Al-Waqiah : 25</i>	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيمًا

Dari sejumlah surat yang menggunakan kata *itsmûn* yaitu termuat dalam surat *al-Baqarah* ayat 85, 173, 182, 188, 203, 206, 219, *al-Mâidah* ayat 2, 3, 62, 63, *al-An'am* ayat 120, *al-A'râf*, ayat 33, *an-Nûr* ayat 11, *as-Syura* ayat 37, *al-Hujarat* ayat 12, *an-Najm* ayat 32, *al-Mujâdilah* ayat 8, 9, *ad-dhuhan* ayat 44, *at-Tûr* ayat 23, *al-Mujâdalah* ayat 8, 9.<sup>25</sup>

Pada pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan penafsiran kata *itsmun* dalam al-Qur'an menggunakan tafsir *ruh al-ma'ani* dengan mengklasifikasikan makna yang hampir sama atau memiliki maksud yang sama.

<sup>25</sup>*Ibid* .h. 12.

### 1. Surat *al-Baqarah* -182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Artinya :

*“(akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang Berwasiat itu, Berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia (mendamaikan) antara mereka, Maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>26</sup>

#### Asbab Nuzul

Ayat ini turun karena pada masa jahiliyah karena adanya peristiwa yaitu para sahabat yang masih mengikuti orang-orang jahiliyah yang suka menghambur-hamburkan harta meskipun saat ketika sakaratul maut. Maka turunlah ayat ini untuk berwasiat. Dilihat dari maknanya ayat tersebut mengandung perintah kepada setiap manusia untuk memberikan wasiat kepada kedua orang tuanya beserta kaum kerabatnya.

Menurut suatu pendapat yang lebih kuat, yang dimaksud dengan pemberian wasiat itu merupakan suatu hal yang sangat wajib sebelum turunnya ayat mengenai mawaris (pembagian harta warisan). Dan saat turun ayat *farâ'idh*, ayat washiyat itu dinasakh, dan dengan cara pembagian warisan yang dengan cara ditentukan menjadi suatu hal yang wajib dari Allah Ta'ala yang harus disampaikan

<sup>26</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah*, Sinar Baru Algensindo, h. 137.



(diberikan) kepada ahli waris, dengan tanpa perlu adanya wasiat serta tidak mengandung suatu kemurahan dari orang yang berwasiat.<sup>27</sup>

### Tafsir ayat

*Itsmun* disini dimaknai perbuatan condong berwasiat tanpa ada tujuan (wasiat yang menyimpang) dengan memakai tujuan ada unsur kesengajaan. *Itsmun* disini yakni di artikan dosa karena satu perbuatan wasiat yang dikatakan dosa apabila orang yang berwasiat kepada orang yang menerima wasiat itu tidak ada yang diwasiatkan (tidak ada tujuan).

*Itsmun* (*itsma*) dikatakan tidak ada dosa, apabila wasiat itu yang tadinya jelek atau buruk kemudian di ganti oleh yg menerima wasiat dengan wasiat yang baik, karna allah selalu menerima wasiat baik wasiat itu baik atau wasiat itu jelek, namun allah tidk akan menerima wasiat, apabila wasiat itu ditambah atau di kurang.<sup>28</sup>

Pegantian wasiat menurut Imam al-Alusi yaitu ketika seorang yang akan meninggal dunia kemudia dia berwasiat yang buruk, maka bagi yang menerima wasiat diperbolehkan untuk menggantikan wasiat tersebut menjadi baik. Dengan tujuan agar tidak merugikan atara yang berwasiat dan penerima. Karena Allah swt selalu menerima wasiat, baik itu wasiat yang berisi keburukan maupun wasiat yang berisi kejelekan.

<sup>27</sup> Qamarudin shaleh, HAA. Dahlan, M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). h. 303.

<sup>28</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 2, Jil I... h. 55.

## 2. Surat *al-Mujâdilah*- 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوَ عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَ عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ  
بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ  
اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ<sup>ج</sup> حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ  
يَصْلَوْنَهَا<sup>ط</sup> فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾

Artinya:

*“Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang Mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka Mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali”.*<sup>29</sup>

### Munasabah

Pada ayat-ayat yang sebelumnya, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menentang hukum Allah dan Rasulnya pasti akan menghalangi kehidupan didunia dan kesengsaraan di akhirat. Karena tidak ada satu pun yang tersembunyi biagi Allah baik itu kecil maupun besar, dari bisikan sampai dengan yang di ucapkan dengan terang-terangan . Pasti semuanya itu akan ditunjukkan dengan lengkap pada hari hisab pada ayat-ayat berikut ini diungkapkan mengenai sebuah perjanjian rahasia yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Maka oleh sebab itu Allah melarang melakukan suatu

<sup>29</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 784.

perbuatan yang serupa yaitu melakukan kejahatan dan tipu daya untuk membinasakan mereka.<sup>30</sup>

### **Asbab an-Nuzul**

Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa di antara Nabi saw. dengan kaum yahudi terdapat perjanjian untuk tidak saling bermusuhan. Dalam situasi itulah apabila ada seorang sahabat Nabi saw. yang lewat dihadapan kaum yahudi, mereka selalu berbisik-bisik dengan kawannya sehingga orang yang lewat tersebut mengira bahwa mereka sedang merundingkan akan membunuhnya atau menggunjingnya. Maka karena itu Rasulullah saw. melarang berbisik dihadapan orang lain. Larangan tersebut tidak diindahkannya.<sup>31</sup>

Kemudian ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut dan sebagai ancaman hukuman terhadap orang-orang yang tidak menghentikan perbuatan itu.<sup>32</sup>

Dalam sebuah riwayat lain diterangkan bahwa kaum yahudi memberi salam kepada Rasulullah saw. dengan ucapan: “*sam ‘alaikum*” (mudah-mudahan kamu mati), tapi didalam hatinya merasa takut disiksa, atas ucapan itu.<sup>33</sup>

Kemudian ayat ini pun turun berkenaan dengan peristiwa itu dan mengancam mereka dengan siksa neraka jahanam.

### **Tafsir ayat**

---

<sup>30</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid X,..h. 18.

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> Diriwayatkan Oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatilbin Hayyan.

<sup>33</sup> Diriwayatkan Oleh Imam Ahmad al-Bazzar dan at-Thobarani dengan sanad yang kuat yang bersumber dari Abdullah bin ‘Amr. Sesuai dengan riwayat ini terdapat pula riwayat yg bersumber dari Anas dan Aisyah.

*Itsmun* disini di tafsirkan dosa karena perbuatan tersebut menimbulkan dosa dan mempunyai akibat terhadap diri mereka sendiri, bertentangan dengan orang-orang beriman dan mempunyai sifat maksiat kepada Rasulullah saw. orang-orang munafik saling berwasiat untuk menentang rasul. Adapun menyebutkan maksiat kepada rasul, karena menganggap sangat buruk sekali perbuatan orang-orang munafik dan menganggap sangat besar kemaksiatan mereka.<sup>34</sup>

### 3. Surat *al-Mujadilah*- 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ  
الرُّسُولِ وَتَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.”*<sup>35</sup>

#### Penafsiran

Kata *itsmun* disini bermakna dosa karena dari perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang dikerjakan orang-orang munafik, yang selalu menentang terhadap larangan rasullullah saw. yakni selalu mengulangi perbuatan membicarakan orang lain dengan cara berbisik-bisik. Orang munafik disini adalah orang-orang mukmin/orang beriman selalu mengerjakan salat tapi didalam hatinya menentang

<sup>34</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28, Jil XIV... h. 26.

<sup>35</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah*... h. 785.

rasullullah saw. dari perbuatannya itu yang mempunyai dampak yang buruk terhadap pelaku<sup>36</sup>

#### 4. Surat An-nisâ- 20

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَسْتَبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَاتٍ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهْتِنًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٢٠﴾

Artinya:

*“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang Dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata “<sup>37</sup>*

#### Munasabah

Ayat-ayat yang sebelumnya menerangkan mengenai hukuman terhadap perempuan dan laki-laki yang berbuat keji dan kemudian dilanjutkan mengenai anjuran untuk bertaubat, maka ayat-ayat ini memperingatkan para ahli waris agar untuk tidak mewarisi bekas istri dari keluarga yang meninggal dengan secara paksa.<sup>38</sup>

#### Asbab Nuzul

Sebagaimana yang telah diriwayatkan al-Bukhori dan Abu Daud bahwa pada mulayanya berkenaan dengan adat masyarakat jahiliyah yang mana ahli waris seorang yang telah meninggal dunia disamping mereka mewarisi harta bendanya,

<sup>36</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28, Jil XIV... h. 27.

<sup>37</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 321.

<sup>38</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jil II... h. 134.



mereka juga memiliki kekuasaan penuh terhadap janda-jandanya. Jika para ahli waris tersebut menghendaki ia dapat menikahinya sendiri, atau mereka menikahkan dengan orang lain atau malah mereka tidak memboehkan janda tersebut menikah selama-lamanya. Seakan-akan ahli waris lebih berkuasa daripada keluarga janda itu sendiri, mengenai peristiwa itu maka turunlah ayat ini untuk menghapus cara yang tidak baik itu.<sup>39</sup>

### Tafsiran

*Itsmun* disini mempunyai arti kebohongan yang mendatangkan suatu dosa karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang merugikan orang lain dengan jalan berbohong, yang mana kebohongan tersebut mengambil maskawin dari istri-istri pertama mereka untuk dipakai sebagai maskawin menikahi orang lain. Maka setiap perbuatan yang merugikan dan merusak orang lain adalah suatu dosa.<sup>40</sup>

#### 5. Surat al-Baqarah ayat: 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya:

*“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah.”<sup>41</sup> dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”<sup>42</sup>.*

<sup>39</sup> Ibid

<sup>40</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma‘ani fi Tafsir al- Qur’an al- ‘Azim wa Sab‘i Mathani* , Juz 4, Jil III... h. 244.

<sup>41</sup> Yang dimaksud dengan memusnahkan Riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

<sup>42</sup> Al-Muyassar, *al-Qur’an dan Terjemah...*, h. 214.

### Munasabah

Ayat ini telah menegaskan bahwanya riba itu adalah suatu perbuatan yang tidak ada manfaatnya sedikitpun baik di dunia maupun di akhirat. Yang ada manfaatnya hanyalah sedeqah. Allah membenci riba dan menyuburkan sedeqah. Artinya bahwasanya memusnahkan harta riba dan harta yang bercampur dengan riba atau menghilangkan berkahnya. Dan menyuburkan sedeqah, iyalah mengembangkan harta yang telah di keluarkan untuk bersedeqah sesuai dengan yang memang telah di tentukan agama itu melipat gandakan harta itu.<sup>43</sup>

### Asba Nuzul

Mengenai turunnya ayat ini, yaitu berkenaan dengan kaum muhajirin yang tinggal di daerah *shuffah* (tempat berteduh) masjid, di mana jumlah mereka sekitar kurang lebih 400 orang. Mereka terbiasa mengajarkan al-Qur'an dan ikut keluar bersama kelompok *sariyyah* (pasukan kecil). Mereka tidak mampu untuk berusaha di muka bumi karena kesibukan mereka dalam hal berjihad. Mereka adalah orang yang lebih berhak untuk mendapatkan infak, karena mengingat keadaan mereka sebagai orang-orang fakir dan terikat pula oleh jihad atau ketaatan lainnya, dan di samping mereka tidak mampu untuk mengadakan safar dalam mencari rezeki.

### Tafsiran

*Itsmun* (*atsim*) disini di tafsirkan adalah orang-orang yang sungguh-sungguh terlena untuk melakukan perbuatan dosa. Ayat ini untuk keumuman salab bukan untuk salabil umum karna tidak ada bedanya antara orang yang satu dengan orang

---

<sup>43</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jil I... h. 479.

yang lainnya. *Itsmun* disini diajdikan sebagai *segat mubalaghoh* yang mempunyai tujuan yakni bertujuan untuk mengingatkan betapa mengerihkannya dan betapa dahsyatnya orang yang memakan riba dan orang yang menganggap halal riba. Bagaimna tingkah orang orang yang menghalalkan riba, orang yang memakan riba saja sudah besar ancamannya apalgi orang yang menghalkan riba.<sup>44</sup>

6. surat *as-Syua'ra*: 222.

تَنْزَلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

Artinya:

“mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa”<sup>45</sup>.

#### **Munasabah**

Pada ayt-ayat yang telah lalu sudah diterangkan bahwasanya Allah telah memerintahkan Rasulullah untuk tidak menyekutukan-Nya, untuk selalu menyeru kerabatnya, dan berusaha untuk tetap tawakal jika mereka ingkar. Pada ayat-ayat berikut ini bahwasanya setan-setan itu turun kepada setiap golongan pendusta, dan al-Qur'an tidak diturunkan kepada mereka, tetapi kepada Muhammad, Rasulullah.<sup>46</sup>

#### **Asbab Nuzul**

Ayat ini turun yaituk diperuntukan untuk orang-orang yang disifati daripada sifat-sifat dosa, karna mustahil turunnya ayat ini untuk para sahabat rasul dan

<sup>44</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 3, Jil III.. h. 52.

<sup>45</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 378.

<sup>46</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid VIII. h. 160.

kepada rasul itu sendiri karna itu merupakan teguran yang keras. Karna sudah jelas bahwasanya ayat ini turun untuk orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang berbuat riba.<sup>47</sup>

### Tafsiran

Pada ayat ini bahwasanya imam Al-Alusi mengenai *I<sub>tsmun</sub>* (*atsim*) disini beliau mentafsirkan dengan yang banyak dosa. Namun boleh juga makna *atsim* disini bisa di maknai dengan makna meliputi, tidak jauh didalam masalah turunnya terhadap seluruh orang yang sempurna didalam berbuat bohong, berbuat dosa dan syirik.<sup>48</sup>

#### 7. Surat *ad-dukhan*: 44.

Artinya:

“makanan orang yang banyak berdosa”<sup>49</sup>.

### Kosakata

*Ta'amul- 'atsim* artinya “makanan orang yang bergelimang dosa” Terdiri atas dua kata *ta'am* dan *al- 'atsim*. *Ta'am* artinya “makanan”, kata kerjanya: *ta'ima* artinya “memakan”. *Al- 'atsim* adalah “orang yang bergelimang dosa” *Atsima* adalah “orang yang berdosa” tetapi dosanya tidak sebanyak dosa *al- 'atsim*.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 9, Jil X... h. 139.

<sup>49</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 869.

<sup>50</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid IX. h. 184.

## Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwasanya semua makhluk itu diciptakan Allah menurut hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya sehingga sampai kepada waktu yang telah ditentukan. Bila telah sampai/telah tiba pada waktu yang telah ditentukan itu maka semua makhluk yang ada di dunia akan binasa dan hancur. Dan di akhiran nanti semua perbuatan akan diterima semua pembalasan yang adil dari Allah.<sup>51</sup>

## Asbab Nuzul

Terdapat dalam suatu riwayat bahwasanya telah dikemukakan bahwa Abu Jahl membawa korma dan mentega dan kemudian dia berkata kepada kaumnya: “makanlah zakum ini yang disajikan Muhammad kepadamu” maka turunla ayat ini (QS ad-Dukhan: 44) yang menegaskan bahwa pohon zakum yang sesungguhnya ialah makan bagi orang berdosa.<sup>52</sup>

## Tafsiran

*Itsmun (atsim)* disini diartikan dengan orang yang banyak dosanya. Yang dimaksudkan orang yang banyak dosa disini adalah orang yang kafir, karna menunjukan perkara sebelumnya dan sesudahnya dan hanya di tujukan kepada orang-orang kafir saja orang yang banyak maksiat, bukan meliputi dari kalimat *atsim* itu sendiri, karna orang islam juga sama berdosa cuman *itsmun* disini di

---

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> *Asbabun Nuzul*, Cet. XVII, (Bandung: CV.Diponogoro, 1985), h. 448.



takhsis dan hanya di tujukan kepada orang-orang kafir saja dan hanya menyatakan kekafirannya saja.<sup>53</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibnu Katsir menafsirkan kata *itsmun* yakni dengan makna orang banyak berdosa, yang dimaksud dengan orang yang banyak berdosa disini adalah orang kafir. Dikatakan bahwasanya dia adalah Abu Jahal, tetapi termasuk pula orang-orang kafir lainnya.<sup>54</sup>

8. Surta *al-Jatsiyyah*: 7,

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

Artinya:

*“kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa,”*<sup>55</sup>

**Munasabah**

Pada ayat yang lalu bahwasanya telah diterangkan bahwa al-Qur'an diturunkan atas kehendak Allah yang Maha perkasa dan Maha bijaksana kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia didalam kehidupannya. Kemudian diterangkan pula bahwasanya bukti-bukti tentang kekuasaan dan keagungan Allah itu dapat dilihat pada kejadian alam semesta, bisa dilihat pada kejadian diri sendiri dan sebagainya. Didalam ayat-ayat berikut Allah swt. telah memberikan sebauh acaman-Nya terhadap orang-orang yang

<sup>53</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 25, Jil XIII... 132.

<sup>54</sup> Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jil V... h. 304.

<sup>55</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 541.

mendustakan al-Qur'an dan tidak mau mempergunakan akal fikirannya untuk memperhatikan terhadap sebuah tanda-tanda kekuasaan Allah di Alam itu, mereka akan ditimpa azab yang pedih di akhirat.<sup>56</sup>

### **Asbab Nuzul**

Ayat ini diturunkan untuk Abi Jahal, namun sebagian pendapat mengatakan bahwa yat ini di turunkan untuk Abi Nadzor bin Harits yang telah membeli sebuah komik (buku cerita) di luar bahasa arab yakni bangsa ajami, yang sehingga menyibukan manusia dengan membaca buku cerita tersebut daripada membaca atau mendengarkan al-Qur'an dengan bertujuan melawan/menentang Rasul saw.<sup>57</sup>

### **Penafsiran**

*Itsmun (atsim)* dalam ayat ini di tafsirkan dengan orang yang memperbanyak dosa. Karena pada ayat ini mengandung melawan rasul, yang telah menyibukan manusia pada perbuatan salah, yang mengalihkan dari mendengarkan al-Qur'an dengan bacaan komik ( buku cerita) yang bertujuan menentang Rasul saw. maka perbuatan tersebut berdosa.<sup>58</sup>

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menafsirkan dengan orang yang banyak berdosa, yakni orang yang sangat pandai berdusta baik dalam perkataannya dan

---

<sup>56</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid IX. h. 204.

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 5, Jil XIII... h. 142.

selalu berbuat berdosa baik didalam perbuatan dan hatinya dan kafir terhadap ayat-ayat Allah.<sup>59</sup>

#### 9. Surta *al-Qalam*:12.

مَنَاعَ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

Artinya:

*“yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa”*<sup>60</sup>,

#### Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah membantah tuduhan orang-orang musyrik Mekah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang gila dengan menjeskan bahwa beliau bukanlah orang gila. Bahkan Allah telah menganugrahkan kepadanya sebuah Agama dan budi pekerti yang begitu sangat mulia. Pada ayat-ayat berikut ini Allah bahwasanya telah memerintahkan Nabi Muhammad untuk selalu bersikap tegas terhadap orang-orang musyrik Mekah, yakni dengan melarangnya agar tidak mengikuti keinginan-keinginan mereka, karena apabila mengikutinya berarti mengikuti akhlak tercela, dan mengikti sebuah jalan sesat yang dapat membawa kepada kerusakan dan kehancuran.<sup>61</sup>

#### Asbab Nuzul

Dalam sebuah riwayat lain dikemukakan bahwasanya ketika ayat “*walâ tuthi’ kulla hallafin mahin – hammazin masysyain binmain*”. (ayat 11) turun,

<sup>59</sup> Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jil V... h. 311.

<sup>60</sup> Al-Muyassar, *al-Qur’an dan Terjemah*... h. 728.

<sup>61</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur’an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid X. h. 271.

namun Kaum Mukminin tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan ayat tersebut. Maka turunlah ayat selanjutnya, sehingga mereka mengetahui siapa yang di maksud dengan ayat ini, kerana orang tersebut mempunyai sebuah tanda seperti tanda pada binatang ternak.<sup>62</sup>

### Penafsiran

*Itsmun (atsim)* pada ayat ini telah di tafsirkna dengan makna perbuatan yang banyak dosa. Maksud dari perbuatan yang banyak dosa disini yakni suatu pekerjaan yang jauh dari pahala atau membuat lambat datangnya pahala, yang membuat jauh dari pahala dan membuat lambat datangnya pahala yakni perbuatan maksiat dan perbutan dosa-dosa. Menurut Imam Al-Alusi *itsmun* disini suatu perbuatan yang mengikuti syahwat dengan berbagi keinginan, yang mana sifatnya dapat merusak keimanan, yakni lebih mencari atau mengutamakan masalah duniawi, menyibukan diri kepada hal yang sifatnya dunia sehingga meninggalkan akhirat.<sup>63</sup>

10. Surat *al-Muthafifin*:12.

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

Artinya:

“dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan Setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa”<sup>64</sup>

<sup>62</sup> *Asbabun Nuzul...* h. 540.

<sup>63</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 29, Jil XIV... 27.

<sup>64</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah...* h. 957.

## Munasabah

Pada ayat-ayat yang telah lalu, Allah telah menjelaskan bahwasanya orang-orang yang bersikap curang dalam menimbang dan menakar itu disebabkan oleh keingkaran mereka terhadap akan adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah telah memerintahkan mereka agar supaya berhenti untuk mengerjakan sebuah perbuatan yang jahat itu. Allah juga telah menerangkan bahwasanya bagi orang-orang yang durhaka tersebut telah disediakan buku catatan perbuatan untuk menghisab mereka secara terinci. Dan Allah telah menyediakan suatu azab yang berat sekali bagi mereka yang selalu mendustakan hari pembalasan.<sup>65</sup>

## Tafsiran

*Itsmun (atsim)* dalam ayat ini di tafsirkan dengan orang yang banyak dosa. Orang yang banyak dosa yakni orang yang selalu menuruti nafsunya yang padahal hal itu, merusak, sampai-sampai tersibukan/terlena pada perbuatan yang menuruti syahwat duniawi yang bersifat sementara, daripada sesuatu yang bermanfaat (berbuat dusta) yang bersifat kekal (akhirat)<sup>66</sup>

11. Surat *an-Nisa*: 107.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا



<sup>65</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid X... h. 588.

<sup>66</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 30, Jil XV... h. 72.



Artinya:

*“dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa”,<sup>67</sup>*

### **Kosa kata**

*Jadaltum* berarti saling mendebat. Akar katanya adalah *jadal* yang mempunyai arti memilih, menganyam, meminta secara keras dan kuat. *Jadal* atau *mujadalah* hampir sama dengan *mukhâsamah* yang artinya saling membantah, bertengkar, berselisih, karena orang yang sedang berselisih atau bertengkar mencoba untuk berusaha mencengkram memilih lawanya secara keras (Ibnu Faris, *al-Khâzim*). *Al-Mujadalah* didalam al-Qur'an adalah mengeluarkan semua kemampuan untuk mendebat orang dengan cara mengemukakan hujah dan bukti-bukti untuk bisa meyakinkan orang lain, bahwa apa yang diyakininya salah. *Jadal* banyak terdapat pada ayat-ayat yang sifatnya membantah tuduhan-tuduhan orang musyrik dan kafir, baik terhadap keesaan Allah, kenabian atupun kebenaran al-Qur'an beserta hari kebangkitan (lihat al-An'am: 25)<sup>68</sup>

### **Munasabah**

Dalam ayat-ayat sebelumnya sudah dijelaskan bahwasanya hubungan antara seorang Muslim dengan Tuhannya, yaitu salat dan jihad, didalam hubungan tersebut Nabi Muhammad bertindak sebagai imam dalam salat dan seorang palnglima jihad. Dalam ayat-ayat tersebut Allah menjelaskan bahwasanya hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam hubungan kemasyarakatan.

<sup>67</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah...* h. 329.

<sup>68</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid II. h. 184

Dalam hubungan tersebut Nabi Muhammad menjadi seorang pemimpin di suatu masyarakat yang kemudian mulai berbentuk negara. Beliau tahu apa yang memang harus diperbuatnya dan yang harus ditinggalkannya dalam usaha mengasuh dan membimbingnya.

### **Sabab Nuzulkan**

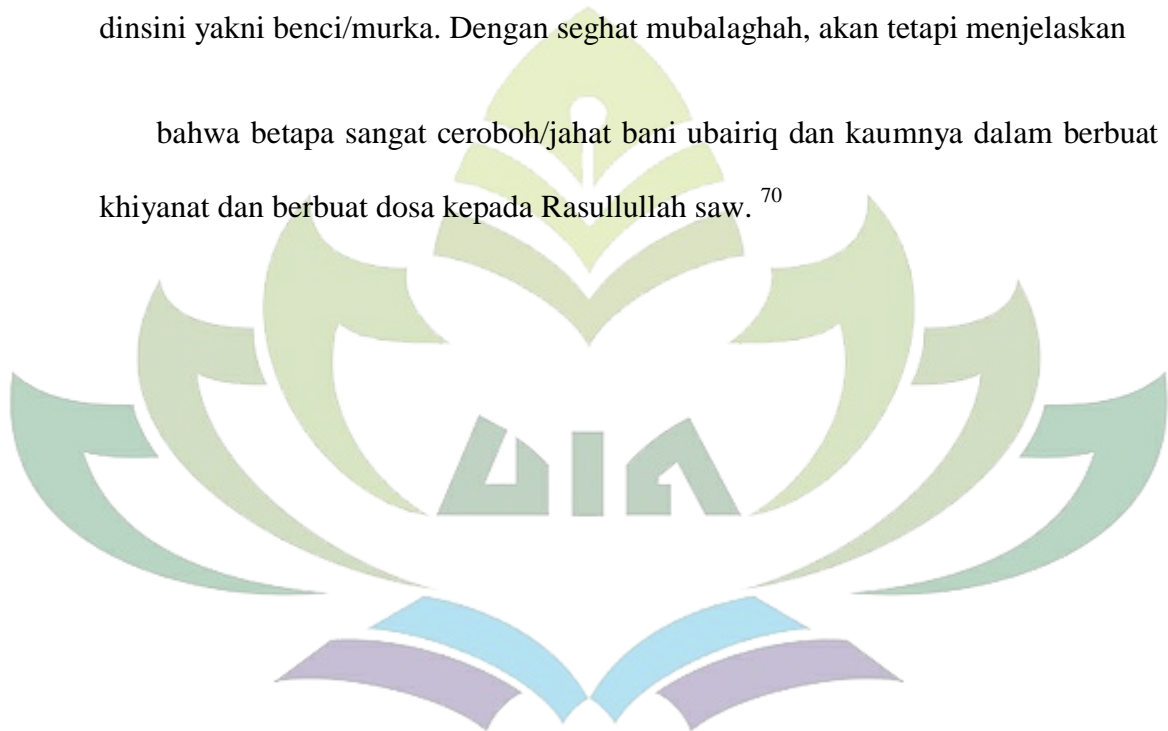
Diriwayat oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abas, “Bahwasanya salah seorang dari kelompok Ansar yang berperang bersama Rasulullah saw dalam suatu peperangan ada yang kehilangan baju besi. Kemudian seorang dari kaum ansar tertuduh mencuri baju itu. Kemudian pemilik baju itupun menghadap Rasulullah dan mengatakan bahwa Tu'mah bin Ubariq yang mencuri baju besi itu dan menyimpan di rumah salah seorang laki-laki yang tidak bersalah. Kemudian Tu'mah segera memberitahukan kepada kamunya bahwasanya dia telah mengambil baju besi dan menyembunyikannya di rumah orang lain yang tidak bersalah. Baju besi itu kemudian hari diketemukan di rumah orang itu. Saudara Tu'mah pergi dan menghadap Rasulullah pada saat malam dan mengatakan kepada beliau: “Sesungguhnya saudara kami Tu'mah bersih dari tuduhan itu. Sesungguhnya pencuri baju besi itu ialah si pulan, dan kami benar-benar mengetahui tentang itu.” Maka bebaskanlah saudara kami dari tuduhan itu dihadapan orang banyak dan belalah dia. Jika Allah tidak memeliharaya melalui perantaramu binasahlah dia. Rasulpun hampir saja membersihkan Tu'mah dari

segala tuduhan dan mengumumkan hal itu di hadapan khalayak ramai maka turunlah ayat ini.<sup>69</sup>

### Tafsiran

Pada ayat ini *itsmun* (*atsim*) bermakna orang yang selalu melakukan dosa, mengkaitkan bahwa tidak adanya cinta, yang di maksudkan disini tidak ada cinta disini yakni benci/murka. Dengan seghat mubalaghah, akan tetapi menjelaskan

bahwa betapa sangat ceroboh/jahat bani ubairiq dan kaumnya dalam berbuat khiyanat dan berbuat dosa kepada Rasullullah saw.<sup>70</sup>




---

<sup>69</sup> *Ibid*

<sup>70</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 5, Jil III... h. 141.

## BAB IV

### ***ITSMUN* MENURUT PANDANGAN AL-ALÛSÎ DAN UPAYA PENGAMPUNAN TEHADAP ORANG YANG BERDOSA**

Untuk mengetahui pandangan al-Alusi tentang pengertian, pembagian bentuk dan macam-macam *itsmun*, maka penulis berusaha menelusuri dan menganalisa penafsiran al-Alusi terkait dengan ayat-ayat *itsmun* yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya.

#### **A. *Itsmun* Dalam Pandangan Al-Alûsî**

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti akan memaparkan karakteristik *itsmun* dalam al-Qur'an perspektif tafsir tafsir Ruh al-Ma'ani. Jika dilihat dari penafsiran imam Al-Alusi terkait ayat-ayat tentang *itsmun* terdapat beberapa hal yang menarik untuk dianalisis lebih jauh diantaranya:

1. Anjuran untuk berwasiat.

Penelusuran pertama pada Q.S *al-Baqarah*: 182 pada ayat ini *itsmun* diartikan sebagai dosa, karena wasiat tersebut bersifat buruk/ jelek yang tidak ada faedahnya. Pada ayat tersebut mengandung sebuah perintah untuk memberikan wasiat kepada orang yang ditinggalkan. Untuk pemberian wasiat hendaknya wasiat itu yang ada faedahnya bukan wasiat yang bersifat jelek yang tidak ada faedahnya. Namun ketika wasiat itu berupa wasiat yang jelek, maka orang yang menerimanya bisa menggantikan wasiat tersebut dengan wasiat yang baik.

Menurut pendapat yang lebih kuat, mengenai pemberian wasiat itu merupakan suatu hal yang bersifat wajib sebelum turunnya ayat yang mengenai *mawaris* (pembagian harta warisan). Dan ketika turun ayat *fara'idh*, ayat tentang wasiat itu dinasakh, dan pembagian warisan yang dengan cara ditentukan menjadi suatu hal yang wajib dari Allah yang memang harus diberikan kepada ahli waris, tanpa perlu adanya wasiat serta tidak mengandung kemurahan dari orang yang berwasiat.<sup>1</sup>

## 2. Larangan mengadakan pembicaraan rahasia

Penelusuran selanjutnya Surat *al-Mujadilah*- 8, kata *itsmun* dalam ayat tersebut mempunyai makna merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, yang mana hal itu mempunyai sifat menentang kepada Rasulullah saw. Yakni yang berkaitan dengan orang lain, dan termasuk ke dalam pengertian ini ialah perbuatan durhaka kepada Rasul dan menentangnya. Mereka bertekad untuk mengerjakannya dan saling memerintahkan di antara mereka untuk mengulangi perbuatan buruk tersebut (berbisik-bisik). Orang-orang munafik saling berwasiat untuk menentang Rasul, berbuat maksiat kepada Rasul yang sangat bertentangan dengan orang mukmin.<sup>2</sup>

Setelah orang-orang yahudi itu mengucapkan salam yang berupa penghinaan kepada Rasulullah sebagaimana tersebut pada ayat ini, mereka berkata kepada sesamanya “kenapa Allah tidak menimpakan azab kepada kita sebagai akibat

<sup>1</sup> Al-Alusi, Abu Sana' Shibah al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi. *Ruh al - Ma'ani fi Tafsir al - Qur'an al - 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz II, Jil I. (Bairut: Dar al-Ihya, tth). h. 55.

<sup>2</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28, Jil XIV... h. 26.



jawaban Muhammad. Seandainya Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul yang di utus Allah tentulah kita telah ditimpa azab” sangkaan mereka itu yang demikian terhadap Allah, yaitu bahwa Allah akan mengazab setiap perbuatan orang yang durhaka kepada-Nya. Tetapi ketika azab itu telah datang maka tidak seorangpun yang dapat menghindarkan daripadanya.<sup>3</sup>

Hal ini bahwa menjawab salam terhadap orang non muslim, para ulama berbeda pendapat, Ibnu Abbas Asy-Syabi dan Qatadah menyatakan sebuah pendapat bahwa menjawab salam terhadap non muslim hukumnya wajib, sama halnya seperti menjawab salam orang muslim. Sedangkan Imam Malik dan Imam Syafi’i menyatakan bahwa hal tersebut tidak wajib dalam arti hanya boleh saja.

### 3. Larangan berbisik-bisik

Penelusuran selanjutnya Q.S *al-Mujadilah*- 9 ayat tersebut mengandung larangan kepada orang munafik tentang berbicara berbisik-bisik kepada temannya, dikarenakan hal tersebut sangat menyakiti perasaan orang muslim. Perbuatan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti dari kalangan kaum kuffar Ahli Kitab, dan orang-orang yang mengikuti tingkah mereka dalam kesesatannya dari kalangan orang-orang munafik yang selalu menentang Rasul.<sup>4</sup>

Allah Swt. berfirman:

<sup>3</sup> Qamarudin shaleh, HAA. Dahlan, M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama*, Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). h. 18.

<sup>4</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28. Jil XIV... h. 27.

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُبَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا  
بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedangkan pembicaraan itu tiadalah memberi mudarat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal”.* (Al-Mujadilah: 10)<sup>5</sup>

Bahwa sesungguhnya pembicaraan rahasia suatu pembicaraan yang dilakukan dengan cara bisik-bisik yang tujuannya adalah untuk membuat hati orang mukmin tidak enak, bahwa dirinya sedang dalam bahaya.

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar jangan sekali-kali mengadakan perundingan hasia di antara mereka

#### 4. Larangan berbuat bohong dan mengambil maskawin

Penelusuran selanjutnya pada Q.S An-nisâ- 20 ayat ini mengandung larangan kepada para suami untuk berbuat bohong kepada istri-istrinya dalam hal meminta kembali mas kawin yang telah di berikan. Betapa hal itu sangat merugikan orang lain.<sup>6</sup>

Pada ayat kini Allah swt mengijinkan seorang suami untuk menceraikan istri kalau memang sudah tidak ada mungkin lagi bersatu. Sekalipun bahwa perbuatan talak ini adalah sesuatu perkara yang dibenci. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits *”Abghadu al halal indallah at thalak”*. Kemudian diwenangkan

<sup>5</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah*, Sinar Baru Algensindo.

<sup>6</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28. Jil XIV... h. .

untuk menikah lagi. Namun jangan sampai menyakiti perasaan wanita yang dicerai tersebut dengan diantaranya mengambil mas kawin yang telah diberikannya. Sebagaimana yang dahulu ketika meminangnya dengan baik, maka saat hendak melepasnya/ menceraikannyapun harus dengan memakai cara yang baik.<sup>7</sup>

Bahkan pada ayat ini Allah telah mengisyaratkan bahwasanya harga diri seorang wanita itu sangat mahal dan suami yang baik adalah yang bisa menghargai wanita istri/ calon istrinya dengan mahal. Islam sangat menghargai dan mengangkat harkat dan derajat kaum wanita dari kerendahan nilai jahiliyah tidak seperti apa yang dituduhkan kaum feminisme dengan isu gendernya yang penuh dengan kebodohan, kedustaan dan kedengkian terhadap ajaran Islam.

#### 5. larangan tentang berbuat riba

penelusuran yang selanjutnya pada *al-Baqarah* ayat: 276. Pada ayat ini terkandung suatu perintah dan larangan. Adapaun yang menjadi sebuah larangan pada ayat ini yakni tentang perbuatan riba. Dan yang menjadi sebuah perintah yakni tentang masalah sodaqah. Pada dasarnya Allah itu sangat membenci orang yang berbuat riba dan Allah sangat menyukai orang yang berbuat sodaqah. Pada ayat tersebut mengandung sebuah larangan yang sangat tegas, karna mengingat ancaman dan siksa Allah yang sangat dahsyat dan mengerikan bagi orang yang berbuat dosa (riba). Karna banyak manusia yang terlena akan perbuatan riba, bahkan

---

<sup>7</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jilid II...h. 135.

banyak yang menghalalkan riba, padahal tanpa kita sadari semua itu terdapat dosa yang sangat besar.<sup>8</sup>

Allah berfirman: Q.S ar-rum: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّرَبُّوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِيوُا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

*“dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”<sup>9</sup>*

وَأَخَذْنَاهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوهَا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١١١﴾

Artinya:

*“dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”<sup>10</sup>*

## 6. Tentang orang yang berbuat dusta

Penelusuran selanjutnya pada Q.S as-Syua'ra: 222. Melihat dari kandungan ayat tersebut bahwa Allah telah menerangkan tentang kebiasaan dan kepercayaan bangsa Arab Jahiliyah. Kebiasaan mereka yaitu dengan bentuk pertanyaan kepada

<sup>8</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28. Jil XIV... h. 27.

<sup>9</sup> Al-Muyassar, *al-Qur'an dan Terjemah*, Sinar Baru Algensindo

<sup>10</sup> *Ibid*

manusia sehingga mereka dapat menilai dengan membedakan antara kebenaran wahyu dan kedustaan tukang peramal. Pertanyaan itu ialah: wahai manusia apakah akan aku nyatakan kepadamu suatu berita yang apabila kamu mengetahui maka akan bermanfaat bagimu dan memurnikan ketaatan dan ketundukan. Ayat ini mencoba untuk menolak dakwaan orang-orang Musyrik Mekah yang telah menuduh bahwa al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad itu bukanlah suatu yang benar melainkan berasal dari bisikan-bisikan setan.<sup>11</sup>

Sebagaimana Allah telah berfirman: Q.S *al-Ankabut*: 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ<sup>ط</sup> فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ  
الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya:

*“dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”*

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ  
إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>ج</sup> ﴿٤﴾

Artinya:

*“Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”* (Q.S At-Taubah: 115)

<sup>11</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 9. Jil X... h. 139.

Artinya:

*“barang siapa yang mendatangi seorang peramal atau seorang dukun dan dia mempercayai terhadap apa yang dikatakan, maka dia telah kafir terhadap apa yang telah di turunkan kepada Nabi Muhammad”*<sup>12</sup>

## 7. Makanan untuk orang-orang yang berdosa

Penelusuran selanjutnya pada ayat QS. *ad-dukhan*: 44. Ayat ini menjelaskan perihal balasan bagi orang-orang yang berdosa, bahwasanya dineraka manusia (orang-orang) yang berdosa akan mendapatkan hidangan khusus untuk orang pendosa, yaitu berupa buah Zakum, yang mana buah itu hanya ada dineraka. Pada ayat ini menjelaskan bahwa orang yang berdosa pada ayat ini mengandung arti orang kafir secara mutlak, yang banyak maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>13</sup> Allah telah menggambarkan bagaimana siksaan neraka yang akan di timpakan kepada orang-orang kafir penghuni neraka. Dalam ayat lain telah digambarkan bagaimana keadaan pohon *zakum* itu yaitu mayangnya saja menakutkan terhadap orang yang melihatnya Allah berfirman: Q.S *as-Saffat*: 65-66

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَأَكُلُونَ مِنْهَا فَمَا لُؤُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ



Artinya:

*“Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Maka Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.”*

<sup>12</sup> Ibid. Diriwayatkan Dari Ahmad dan al-Hakim Dari Abu Hurairah

<sup>13</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 25. Jil XIII... h. 132.



Betapa terasa nyeri dan perih perut orang yang memakan/melahap buah zaqum itu digambarkan seperti rasa orang yang meminum kotoran minyak yang sedang dalam keadaan mendidih panasnya di umpamakan seperti air yang keadaan sedang mendidih yang dapat melumatkan dan menghancurkan perut orang yang meminumnya.

#### 8. Tentang orang-orang yang berdusta dan mengingkari al-Qur'an

Penelusuran selanjutnya pada Q.S *al-Jatsiyyah*: 7, ayat ini mengandung ancaman bagi orang-orang yang mendustakan al-Qur'an serta mengingkarinya. Orang-orang munafik yang selalu memperbanyak dosa dan selalu melawan Rasul, tidak mempercayai bahwa apa yang diturunkan (al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad mereka menganggap bahwa itu adalah sebuah bacaan yang sama seperti buku cerita pada umumnya, bahkan mereka tak segan-segan menganggap itu semua berasal dari hayalan semata bukan wahyu dari Allah. Sampai-sampai mereka mencari cara untuk mengalihkan orang-orang dari membaca al-Qur'an, dengan menyibukan membaca buku cerita (komik) yang dibeli oleh Abi Nadzor bin Harits dari bangsa Azami dengan bertujuan melawan Rasullullah saw.<sup>14</sup>

Kemudian Allah telah memberi ancaman kepada orang musyrikin yang selalu mengingkari al-Qur'an dengan ancaman yang sangat dahsyat dan mengerikan. Tetapi mereka tetap saja mendustakan kebenaran al-Qur'an padahal didalamnya telah terdapat keterangan tentang dalil-dalil dan bukti-bukti mengenai kekuasaan dan keesaan-Nya yang cukup jelas. Padahal bukti dan keterangan itu telah

---

<sup>14</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 25. Jil XIII... h. 142.

mereka dengar sendiri. Menurut ukuran yang wajar, tentu mereka semua telah mengetahui dan memahaminya. Itulah sebabnya mengapa dalam ayat ini mereka telah disebut orang-orang yang banyak berdusta dan banyak melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Selanjutnya bahwa telah di terangkan orang-orang musyrik baik sebelum dan sesudah mendengar ayat-ayat al-Qur'an, mereka tetap saja sama, tidak ada perubahan sedikitpun dalam sikap dan perilaku mereka.<sup>15</sup>

Imam al-Jalalain telah memberikan komentar mengenai ayat tersebut dengan ungkapan bahwa (kecelakaan yang besarlah) yakni bahwa lafal *al-wail* menunjukkan kalimat azab (bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta) itu disebut pendusta (lagi banyak dosa) yakni banyak dosanya.<sup>16</sup>

#### 9. Tentang orang yang berbuat maksiat dan memperbanyak dosa.

Penelusuran selanjutnya yaitu pada Q.S *al-Qalam*:12. Ayat ini menerangkan orang yang banyak dosa yang selalu mengerjakan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Selalu mengutamakan apa yang menjadi keinginan syahwatnya, nafsunya, selalu mencari sesuatu yang bersifat duniawi yang telah merusak keiman. Menyibuka diri terhadap sesuatu yang sifatnya maksiat dan melupakan akhirat.<sup>17</sup>

Dalam ayat ini bahwasanya Allah telah mengingatkan dan memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar tidak mudah dalam mengikuti keinginan orang-orang yang mudah mengucapkan sumpah, karena oarang yang suka bersumpah itu hanyalah seorang pendusta. Sedangkan bahwa dusta itu adalah pangkal dari

<sup>15</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jil. IX... h. 205.

<sup>16</sup> *Tafsir Jalalain*.. h. 649.

<sup>17</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28. Jil XIV... h. 27.

kejahatan dan sumber segala macam maksiat. Oleh karena itu pula agama islam telah menyatakan bahwa dusta itu adalah salasatu dari tanda-tanda orang munafik<sup>18</sup>. Nabi Muhammad bersabda:

Artinya:

*“Tanda-tanda orang yang munafik itu ada tiga, yang pertama jika berbicara dia berdusta, yang kedua jika berjanji dia tidak menepatinya, dan yang ketiga jika dipercaya dia berkhianat”.*<sup>19</sup>

Selanjutnya Allah telah melarang agar tidak mengikuti orang-orang yang suka memfitnah, seperti mempengaruhi orang agar tidak senang kepada seseorang yang lain, dan berusaha menimbulkan kekacauan. Allah menyatakan bahwa fitnah dengan pengertian kekacauan itu lebih besar daripada pembunuhan.

Firman Allah: Q.S *al-Baqarah*:191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ  
مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَتِّلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَتَلُوكُمْ  
فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya:

*“dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.”*

<sup>18</sup> M.D. Dahlan, *al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama*, Jil. X... h. 273.

<sup>19</sup> Riwayat al-bukhari, Muslim, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah

#### 10. Tentang larangan berbuat riba dan tidak meyakini hari pembalasan.

Penelusuran selanjutnya pada ayat *al-Muthafifin:12*. Ayat ini telah menjelaskan bahwasanya tidak ada manusia yang dapat mengingkari hari kiamat. kecuali orang-orang yang selalu melakukan perbuatan yang melampaui batas-batas agama, yang tertutup hatinya oleh kekafiran, dan yang tidak lagi bermanfaat baginya berbagai macam peringatan dan ancaman.<sup>20</sup>

Pada ayat-ayat ini bahwa, Allah telah memerintahkan mereka agar supaya berhenti untuk mengerjakan sebuah perbuatan yang jahat itu. Allah juga telah menerangkan bahwasanya bagi orang-orang yang durhaka tersebut telah disediakan buku catatan perbuatan untuk menghisab mereka secara terinci. Dan Allah telah menyediakan suatu azab yang berat sekali bagi mereka yang selalu mendustakan hari pembalasan. Allah berfirman Q.S al-Baqarah: 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”*

Adapun sifat lain dari manusia yang mengingkari hari kiamat adalah yang tenggelam dalam sebuah perbuatan dosa-dosa besar, acuh tak acuh terhadap apa yang di perintah dan larangan Allah, selalu menganggap bahwa lebih mementingkan kesenangan duniawi daripada akhirat. Allah berfirman Q.S an-Nazi’at: 37-39

<sup>20</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma’ani fi Tafsir al- Qur’an al- ‘Azim wa Sab’i Mathani* , Juz 30. Jil XV... h. 72.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ۖ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

*“Adapun orang yang melampaui batas. dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)”*.

#### 11. Larangan membela orang yang berkhianat

Penelusuran selanjutnya Q.S *an-Nisa*: 107, ayat ini menerangkan tentang larangan orang yang telah berkhianat kepada Rasulullah, orang lain dan diri sendiri. Al-Alusi menafsirkan orang yang melakukan dosa yakni orang yang khianat kepada Rasul dan kepada dirinya dengan tidak ada rasa cinta (murka), Abu Hayan berpendapat bahwa didatangkannya *lafdz atsim* yakni dengan *seghat mubalaghah* bertujuan untuk mengeluarkan orang yang terbukti berkhianat dan berbuat dosa yang dilakukan hanya sekali. Orang yang keluar maksudnya orang itu mengerjakan dalam keadaan lalai/lupa dan tidak disengaja.<sup>21</sup>

Al-Alusi mengutip pendapat Ibnu Abbas yang berpendapat mengapa kata *Itsmun* di dahului dengan kalimat *khianat*, karena dari berbuat khianat itulah maka menimbulkan dosa.<sup>22</sup>

Nabi Muhammad saw telah mendapat larangan untuk tidak membela orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri, seperti Tu'mah beserta kaum kerabatnya yang berusaha menutupi kesalahannya. Mereka telah dikatakan mengkhianati dirinya sendiri sedang yang dikhianati sebenarnya itu adalah

<sup>21</sup> Al-Alusi. *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Azim wa Sab'i Mathani* , Juz 28. Jil XIV... h. 27.

<sup>22</sup> *Ibid.*

merupakan orang lain, karena akibat dari melakukan pengkhianatan itu akan menimpa diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang berkhianat, berdosa dan mengotori jiwanya dengan perbuatan-perbuatan jahat seperti Tu'mah, yang ternyata setelah perbuatannya dan kedok kejahatannya terbuka kemudian pada akhirnya dia murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik.

Ayat ini merupakan sebuah ancaman yang begitu cukup serius terhadap orang yang berkhianat. Betapa tidak, Rasulullah saw, yang demikian tinggi kedudukannya beliau di sisi Allah dan yang telah diketahui bahwa dalam kenyataan sehari-hari sangat terlihat dengan jelas selalu melaksanakan hak dan menjauhi khinat, kendati demikian itu tetap di peringatkan jikalau enggan untuk mengatakan diancam oleh Allah swt.

Maka perlu juga dicatat pengamatan sementara pendapat sebagian ulama yang mengatakan *khawwanan atsiman* yang mengandung makna berulang-ulangan pengkhianatan dan dosa, atau melakukan/mengerjakan pengkhianatan dan dosa yang sangat besar telah memberi suatu isyarat bahwa yang sekali-kali melakukan khianat dan dosa agaknya tidak termasuk yang diancam oleh ayat ini.

Allah berfirman Q.S *an-Nisa*:112

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

Artinya:

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka



*Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.”*

Imam Ahmad meriwayatkan dan Ummu Salamah, ia berkata: Dua orang laki-laki Anshar datang mengajukan sebuah sengketa kepada Rasulullah saw. Mengenai harta waris yang telah hilang. Sedangkan kedua-duanya itu tidak memiliki bukti.

## **B. Upaya Pengampunan Terhadap Orang Yang Berdosa**

Memang manusia adalah tempatnya antara salah dan lupa. Namun manusia yang baik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan perbuatan dosa sama sekali, akan tetapi manusia yang terbaik adalah manusia yang ketika berbuat suatu kesalahan dia langsung bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat. Bukan hanya sekedar tobat sesaat, serta yang diiringi niat hati untuk mengulang dosa kembali.

Upaya penanganan dan solusi terhadap perbuatan dosa, bisa dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dilakukan dengan cara bertobat. Pada dasarnya yang paling dianjurkan untuk menghapus dosa yaitu dengan cara bertobat. Oleh karena itu, kita pun sebenarnya mampu melakukan tobat dari segala perbuatan dosa yang menimpa kita. Ada beberapa model metode yang dapat kita lakukan untuk menangani hal ini dan sangat di anjurkan, diantaranya:

1. Dengan cara bertobat (*al-Taubah*), taubah artinya pangkal setiap tingkatan (*maqam*). *Taubah* bagaikan tanah bagi suatu bangunan. Maka barangsiapa tidak bertaubat, maka tidak akan pula memiliki tingkatan dan kondisi ruhani.

Sebagaimana orang yang tidak memiliki sebuah bangunan. Taubat ialah kembalinya dari sifat-sifat tercela menuju kepada sifat-sifat terpuji. Ada yang mengatakan bahwasanya orang yang kembali dari hal-hal yang telah bertentangan dengan syara karena merasa takut dengan azab Allah disebut *ta'ib*. Orang yang kembali karena dia merasa malu terlihat oleh Allah disebut *munib*. Sedangkan orang yang kembali karena sangat menghormati atas keagungan Allah disebut *awwab*.<sup>23</sup>

Karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang bertobat dan orang-orang yang suci (bersih). Firman Allah dalam surat al-Baqarah:222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.<sup>24</sup>

Secara terminologis, tobat itu mencakup tiga syarat,<sup>25</sup> yaitu meninggalkan perbuatan dosa, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak akan melakukannya kembali. Menurut ketentuan syariat, “syarat melakukan tobat adalah adanya perasaan menyesal atas dosa yang telah diperbuat”.<sup>26</sup>

a. Meninggalkan dosa tersebut.

Maksudnya berusaha untuk menjauhi semua yang berbentuk larangan Allah yang dapat menimbulkan suatu dosa, dan selalu berusaha untuk

<sup>23</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 37.

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta: 1 maret 1971), h. 54.

<sup>25</sup> Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), h. 27.

<sup>26</sup> Muhaimin Aziz, *Majalah Sufi*, Edisi 28 Desember 2003, 18.

mengerjakan semua perintah-Nya. Sehingga yang selalu dikerjakannya hanya dalam ruang lingkup kebaikan yang menguntungkan dirinya dan mendatangkan pahala.

b. Menyesali perbuatan tersebut. Artinya ketika sudah bertobat harus selalu menyesali dosa apa yang selalma ini diperbuat, agar yang tertanam dalam hatinya hanya sebuah penyesalan, sehingga selalu berusaha memperbaiki segala kesalahannya dengan berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat akhirat.

c. Berjanji. (*berazzam*) untuk tidak mengulangi lagi kembali, bagaikan air susu yang tidak mungkin kembali kekantong susunya lagi. Yang mana berjanji disini adalah benar-benar berjanji tanpa ada sedikitpun untuk mencoba menguarganya lagi.

d. Mengembalikan kezaliman kepada pemiliknya, atau meminta untuk dihalalkan. Artinya meminta maaf kepada orang yang telah kita dzalimi dan meminta untuk menghalalkan semua kesalahan yang pernah di perbuat, karena allah tidak akan memaafkan kesalahan sebelum orang yang di dzalimi memaafkannya.

e. Menyelesaikan urusan dengan orang yang berhak dengan minta maaf atas kesalahannya atau mengembalikan apa yang harus dikembalikannya.<sup>27</sup>

f. Ikhlas. Tobat tidak akan sah kecuali dengan ikhlas, karna ikhlas adalah kunci yang sangat penting ketika bertobat, tanpa diringi dengan rasa ikhlas tobat

---

<sup>27</sup> Muhammad Fadholi, *Keutamaan Budi Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, tt), h. 386.

tidak akan diterima, karna jika tobat tidak ada rasa ikhlas pasti akan mengulangi perbuatan dosa. Saat tobat diiringin dengan ikhlas maka didalam hatinya pasti selalu menyakini ke Esaan Allah, menyadari Allah itu satu Tuhan alam semesta. Firman Allah dalam surat al-Ikhlâs:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*<sup>28</sup>

g. Tobat dilaksanakan pada waktu masih hidup ( sebelum sakaraul maut ).

Hal ini disandarkan pada firman Allah SWT., yang artinya : *"Dan tobat itu tidaklah diterima Allah dari merekayang melakukan kejahatan hingga ajal kepada seorang diantara mereka, barulah dia mengataka, "saya benar-benar bertaubat sekarang."*<sup>29</sup>

## 2. Wara'

Yaitu selalu menjaga dirinya dari tindakan dan barang haram dan syubhat. Menurutny ada tiga derajat warak, yaitu menghindari kejahatan karena mereka ingin melindungi diri, meningkatkan kebaikan dan mempertahankan keimanan; menjaga hukum dalam segala hal yang korup, melepaskan diri dari penghinaan,

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an,..h. 1118.

<sup>29</sup> *Ibid*

dan menjaga diri agar tidak melampaui hukum; dan jauhi segala sesuatu yang mengundang perpecahan.<sup>30</sup>

Orang yang mempunyai sifat wara akan selalu tertanam dalam dirinya tidak akan mendekati hal-hal yang dapat menjatuhkan dirinya kedalam dosa, selalu senantiasa bersikap pasrah, selalu berbuat baik dan selalu mempertahankannya, selalu menjaga keimanan agar senantiasa berada di jalan Allah.

Seseorang harus selalu meninggalkan hal yang tidak bermanfaat, adapun yang dimaksud dengan ‘meninggalkan apa yang bukan menjadi urusannya’ yaitu meninggalkan segala sesuatu yang tidak menjadi urusannya baik dalam hal pembicaraan, pandangan, pendengaran dan tindakan serta seluruh aktivitas lahir maupun batin.

Orang yang bersifat wara dia harus sanggup menjauhi segala yang membuat hatinya ragu, maksud dari sesuatu apa yang meragukan adalah yang membuat hati tidak tenang dan memunculkan rasa khawatir, jika ternyata hal itu tidak boleh dilakukan. Jika kita menghadapi kondisi demikian maka tinggalkanlah yang meragukan tersebut dan lakukanlah sesuatu yang meyakinkan atau yang membuat tenang. Adalah perbuatan tercela jika ada keraguan namun tetap dikerjakan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, Juz I, h. 445-452.

<sup>31</sup> Ringkasan Syarah Arba'in An-Nawawi – Syaikh Shalih Alu Syaikh Hafizhohulloh – (Online) tersedia di: <http://muslim.or.id>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bersandar kepada Imam al-Alûsî yang mempunyai latar belakang tasawuf, peneliti mencoba mengungkap makna *itsmun* dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* karya beliau. Penelitian tentang kata *itsmun* dalam al-Qur'an pada penafsiran kajian kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alûsî . Peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang ada peneliti berusaha mengamati penafsiran al-Alûsî dalam pengertian *itsmun* dalam karyanya. Akhirnya peneliti menemukan sebuah kesimpulan, yaitu : Dari definisi bahasa ini ditemukanlah cakupan wilayah makna kata *itsmun*, orang yang banyak dosa, orang kafir, bohong, serta suatu perbuatan yang jauh dari pahala, menghambat datangnya kebaikan (pahala) dan memiliki efek negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. kata *itsmun* dihubungkan dengan sesuatu yang menggelisahkan hati, serta malu dilihat orang lain .

Kata ini hampir sama penggunaannya dengan *zanbun* tapi penekanannya lebih pada konteks dosa karena melanggar hal-hal yang sudah diharamkan. Dan hal-hal yang sudah diharamkan ini, berarti sudah ada hukum yang berjalan di masyarakat pada saat itu. Makanya, kata ini lebih banyak turun di Madinah. Sehingga kata ini cakupannya lebih kecil ketimbang kata *zanbun*. Meskipun terkadang juga kata *itsmun* bermakna melawan Allah dan Rasul-Nya, mengingkari



ayat-ayat Allah, dan perbuatan yang mendatangkan keburukan, permusuhan, dan menjauhkan dari manfaat, pahala dan kebaikan.

2. Berkaitan dengan pandangan Imam Al-Alusi mengenai solusi terhadap orang yang berbuat dosa, beliau memberikan sebuah cara yaitu, yang pertama dengan bertaubat, kembali kepada jalan Allah serta tidak mengulangi perbuatan salah, mengakui semua kesalahan-kesalahan yang pernah di perbuat. Yang kedua dengan *wara* yaitu harus meninggalkan semua hal yang tidak berguna menghindari semua bentuk *syubhat* dan untuk menjaga dirinya dari tindakan dan barang haram.

## **B. Saran-saran**

Dengan mempertimbangkan beberapa pokok penting mengenai masalah-masalah dalam penelitian diatas. Tentu dengan harapan yang baik akan bisa menjadikan pelajaran bagi semuanya. Ada beberapa hal yang peneliti kemukakan sebagai saran dan segera dapat ditindak lanjuti oleh beberapa pihak yaitu :

1. Dengan memahami arti *itsmun*, diharapkan agar seseorang tidak melakukan tindakan yang melanggar norma, baik norma agama maupun sosial. Kalau hal tersebut sudah terlaksana niscaya keselarasan dengan hidup keseragaman terasa indah.

2. Tujuan *itsmun* untuk memberikan batasan-batasan antara hal yang dilarang dengan apa yang di perintahkan.

3. Karya tangan al-Alusi saat ini masih terbatas pada akademisi dan pesantren, oleh karena itu belum tersebar luas pada masyarakat umum. Selanjutnya diharapkan karya beliau sampai pada tangan-tangan masyarakat luas sehingga selain konsep *itsmun* ilmu-ilmu beliau tersalurkan.



## DAFTAR PUSTAKA

Abd Al-Baqi, Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t .

Achmad St, *Kamus al-Munawwar*. Semarang : Toha Putra, 2003.

Achyar, M Akram. *Dosa dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khati'ah, Jarmun, Zambun, Ismun, dan Junah)*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Adz- Dzahabi, M. Husain, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz, I. Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.

Afandi, Khoizin, *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas, 2011.

Ahmadi, Abu, *Dosa Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Alusi (al), Abu Sana' Shibah al-Din, al-Sayyid Mahmud Afandi, *Ruh al - Ma'ani fi Tafsir al - Qur'an al - 'Azim wa Sab'i Mathani* . Bairut: Dar al-Ihya, tth.

Alma'i (al), Zahir bin 'Iwad, *Dirasat fi al-Tasir al- Mawdu'ili al - Qur'an al - Karim*. Riyad: Matba' al-Farazdaq al-Tijariah, 1405.

Al- Qur'an yang digunakan dalam skripsi ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depok: Cahaya Qur'an, 2008.

Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

\_\_\_\_\_, *Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an*. Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.t.

Al-'Askari, Abu al-Husain Abi Hilal, *Mu'jam al-Furuq al-Lugawiyyah*. Cairo: Dar al-Hadis, 1990.

Al-Misry, Abdu Rauf, *Mu'jam Al-Qur'an: Qomus Mufrodat al-Ayat al-Qur'an*. Kairo: 1948.

Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabaahis Fii 'Ulum al-Qur'an terj*. Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 2007.

Al-Sayuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historyis Turunnya AyatAyat al-Qur'an*, Terj. Shaleh, Dahlan. Bandung: CV Ponegoro, 1992.

Al-Ghazali. Imam, *Rahasia Taubat*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan Media Utama, 2003

al-Asfihani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XXVIII, terj. Semarang: PT. Toha Putra, 1996,

Al-Ghazali, Muhammad, Abu Hamid, *Rahasia Taubat*, terj, Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 2003.

Ar-Rasuli Al-Mahallati, Sayyid Hasyim. *Akibat Dosa*, Terj. Bahrudin Fannani, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994,

Arifin, M. Zainul, *Kamus al-Qur'an*. Surabaya: Appollo, 1997.

Armando, Nina M. (Ed), *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, terj. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. T.M, *Al-Islam I*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.

Asy-Sya'rawi, M.Mutawalli, *Dosa-Dosa Besar*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie. Jakarta: Gema nsani Press, 2000.

Ash-Shabuni. M. Ali, *Shafwatut Tafāsir*, terj, KH Yasin. Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2011.

Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

Bakry, Hasbullah, *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1988.

Hs, Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta:Anggota IKAPI, 1992.

Hasan, Maimunah, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*. Bintang Cemerlang: Yogyakarta, 2001.

Ibrahim, Lutpi, *Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam*. Studia Islamika No. 13/1980 Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, Yogya: PT. Tiara Wacana, 1993.

Ibnu Ahmad, Abu al-Husain, Faris Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. II. Cairo: Dar al- Hadis 1998.

Jaya, Yahya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Mahmud Shihab, al Din Abu al Sana, Al Alusi, Al Sayyid, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*, Juz 1. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 199.

Marzuki, Wahid, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Perspektif Islam dan Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Mubarok, Acmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam alQur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Nawawi, (al), *Riyāḍus-Shālihīn*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1986.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Rakhmat, Jalaluddin , *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Bandung: Mizan, 2012.

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

---

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta :Andi Offset, 1994.

Syahminan, Zaini, *Problematika Dosa*. Surabaya: Al-Ikhlas, 2000.

Thabbarah, Afif Abdullah Fattah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrin Abubakar dan Anwar Rasyidi. Bandung: Risalah, 1980.

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2002.

UIN Raden Intan, *Pedoman Penulisan "Karya Ilmiah Mahasiswa"*. 2017/2018.

Wahbah, Zuhaili, *Al-Mausu'atul Qur'aniyatul Muyassarah*, terj. Jakarta: Gema Insani, 2007.

\_\_\_\_\_, *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven in One*. Jakarta: Al-Mahirah, 2008.

Tafsir-sufi” (On-line) tersedia di: <http://edukasi.kompasiana.com/html> (29 November 2018).

Imam-Al-Alusi” (On-line) tersedia di: <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/.html>. (27 Oktober 2018)







**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151*

**KARTU KONSULTASI**

Nama Mahasiswa : Nur yamin  
NPM : 1431030074  
Judul Skripsi : PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR SUFISTIK  
(Studi Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* Karya Imam Al-Alusi)

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1		ACC Proposal		
2		ACC Proposal		
3		Seminar		
4		Bimbingan Proposal		
5		Bimbingan BAB I		
6		Bimbingan BAB II		
7		Bimbingan BAB I-V		
8		ACC BAB I-V		
9		Bimbingan Abstrak dan BAB I-V		
10		ACC BAB I-V		

Bandar Lampung Febuari 2019  
Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**

**Siti Badiah, S.Ag.,M.Ag**  
**NIP.197712252003122001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151*

---

**SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Surat keterangan ini diberikan kepada:

Nama : **Nur Yamin**

NPM : **1431030074**

Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Setelah dilaksanakannya seminar proposal judul Skripsi pada hari Rabu, tanggal 22 oktober 2018.

Judul awal “**MAKNA *ITSMUN* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)**”

Judul akhir “**PEMAKNAAN *ITSMUN* DALAM TAFSIR *RÛH AL-MA'ÂNÎ* KARYA IMAM AL-ALUSI**”

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**